

**Penafsiran Ayat-Ayat Hasad dan Relevansinya dengan Media
Sosial (Studi Komparatif Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan
Tafsir Al-Azhar)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai
Gelar Sarjana Agama Islam**

Oleh :

Ahmad Mutammim

NIM : 230204110137



**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**Penafsiran Ayat-Ayat Hasad dan Relevansinya dengan Media
Sosial (Studi Komparatif Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan
Tafsir Al-Azhar)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai
Gelar Sarjana Agama Islam**

Oleh :

Ahmad Mutammim

NIM : 230204110137



PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**Penafsiran Ayat-Ayat Hasad dan Relevansinya dengan Media Sosial (Studi
Komparatif Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Azhar)”**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 2 Desember 2025



Ahmad Mutammim

NIM 230204110137

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ahmad Mutammim NIM :
230204110137 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

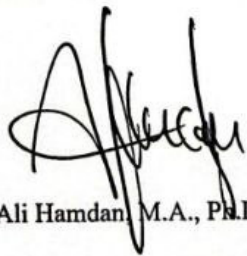
**Penafsiran Ayat-Ayat Hasad dan Relevansinya dengan Media Sosial (Studi
Komparatif Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Azhar)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu al-Quran dan Tafsir

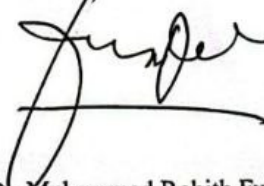


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004

Malang, 2 Desember 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc.,
M.Th.I

NIP. 1981101162011011009

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Ahmad Mutammim, NIM 230204110137, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

Penafsiran Ayat-Ayat Hasad dan Relevansinya dengan Media Sosial (Studi Komparatif Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Azhar)


Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 21 November 2025 dengan nilai: 91

Dengan Penguji:


1. Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP 199009222023212031
2. Dr. Muhammad Robith Fu'adi, M.Th.I
NIP 198101162011011009
3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI
NIP 196807152000031001


()

Ketua Penguji


()

Sekretaris


()

Penguji Utama

Malang, 2 Desember 2025



Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
197108261998032002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.’”
(QS. Tāhā [20]: 114)

قَالَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ:
“سَافِرٌ تَجِدُ عَوَضًا عَنْهُ تَفَارِقُهُ، وَأَنْصَبُ فَإِنَّ لَذِيذَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ”

“Bepergianlah, karena dalam perjalanan engkau akan menemukan pengganti dari yang ditinggalkan. Bersusah payahlah, karena kenikmatan hidup ada dalam usaha.”

“Menuntut ilmu merupakan perjalanan suci yang penuh dengan perjuangan. Setiap langkah menuju ilmu adalah ibadah, dan setiap kesulitan adalah bagian dari kemuliaan”.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, atas berkat nikmat iman, Islam, ilmu dan hidayah Allah SWT kepada kita semuanya, terkhusus kepada penulis yang telah menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Penafsiran Ayat-Ayat Hasad dan Relevansinya dengan Media Sosial (Studi Komparatif Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Azhar)” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan atau pengarahan, serta bantuan dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku dosen wali penulis selama menempuh

kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I, selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Orang tua dan keluarga yang amat ananda cintai yang tiada hentinya memberikan dukungan dan do'a kepada penulis. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kasih sayang, kekuatan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis. Tanpa mereka berdua, penulis tidak akan bisa sampai seperti ini. Dan tidak ada kata-kata yang dapat membalas perjuangan kedua orang tua penulis. Semoga kebahagiaan, kesehatan, rahmat dan keberkahan Allah SWT selalu menyertai mereka berdua.
8. Keluarga besar angkatan Mutasi Sudan, yang telah kebersamai dan berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini. Menjadi bagian yang tak terlupakan selama proses pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Kepada teman-teman yang telah menemani dan memberikan banyak

pengalaman selama penulis mengemban Ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan semua pihak yang belum dapat penulis sebutkan pada kesempatan ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, penulis mengharapkan ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat berkontribusi bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga kebaikan, rahmat dan keberkahan Allah selalu datang kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Malang, 2 Desember 2025

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke at the end.

Ahmad Mutammim

NIM 230204110137

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أَ	A		Ā		Ay
إِ	I		Ī		Aw
أُ	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbutah

Ta’ Marbutah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’ Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan

menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya
الله في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari

orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Kerangka Teori.....	15
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II	25
TINJAUAN PUSTAKA	25
A. Biografi Imam al-Qurthubi dan Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an.....	25
1. Biografi Imam al-Qurthubi	25
2. Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an	28
B. Biografi Buya Hamka dan tafsir al-Azhar	34
1. Biografi Buya Hamka	34
2. Tafsir Al-Azhar.....	39
C. Media Sosial.....	44
1. Pengertian media sosial.....	44
2. Sejarah perkembangan media sosial	46
3. Dampak penggunaan media sosial media sosial	48
D. Hasad.....	50
1. Pengertian Hasad.....	50
2. Penyebab munculnya sifat hasad	52
3. Dampak-dampak penyakit hasad	56

4. Upaya pencegahan dan pengendalian hasad	57
5. Ayat-ayat Hasad	59
BAB III.....	64
PEMBAHASAN	64
A. Penafsiran ayat-ayat Hasad dalam Tafsir al-Qurthubi.....	64
1. Surah al-Baqarah ayat 109	64
2. Surah Ali Imran ayat 120	66
3. Surah an-Nisa' ayat 32	68
4. Surah an-Nisa' ayat 54	70
5. Surah al-Maidah ayat 30	72
6. Surah Yusuf ayat 8-10	75
7. Surah al-Fath ayat 15	77
8. Surah al-Falaq ayat 5.....	79
B. Penafsiran ayat-ayat hasad dalam tafsir al-Azhar	81
1. Surah al-Baqarah ayat 109	81
2. Surah al-Imran Surah 120	82
3. Surah an-Nisa ayat 32	82
4. Surah an-Nisa ayat 54	84
5. Surah al-Maidah ayat 30	85
6. Surah Yusuf ayat 8-10	85
7. Surah al-Fath ayat 13-15	87
8. Surah al-Falaq ayat 5.....	89
C. Persamaan dan perbedaan dalam penafsiran al-Qurthubi dan Buya Hamka 90	
D. Relevansi ayat-ayat hasad dengan bahaya media sosial	100
BAB IV	106
PENUTUP.....	106
A. KESIMPULAN	106
B. SARAN	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111

ABSTRAK

Ahmad Mutammim, NIM 230204110137. Penafsiran Ayat-Ayat Hasad dan Relevansinya dengan Media Sosial (Studi Komparatif Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Azhar), Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I.

Kata Kunci: Hasad, Media Sosial, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Azhar, Tafsir Komparatif

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan hasad (iri hati) dalam Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Azhar, serta mengungkap relevansinya dengan fenomena hasad di era media sosial. Hasad merupakan penyakit hati yang dapat menimbulkan kebencian, permusuhan, dan kehancuran moral individu maupun sosial. Di era modern, media sosial menjadi salah satu faktor yang memperkuat gejala hasad akibat paparan terhadap gaya hidup, pencapaian, dan keberhasilan orang lain yang ditampilkan secara terbuka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir komparatif (muqāran). Sumber data primer berasal dari Tafsir al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān karya Imam al-Qurthubi dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Data sekunder diperoleh dari buku-buku tafsir, karya ilmiah, dan artikel yang relevan. Analisis difokuskan pada delapan ayat yang mengandung konsep hasad, yaitu dalam surah al-Baqarah: 109, Ali Imran: 120, an-Nisa: 32 dan 54, al-Maidah: 30, Yusuf: 8–10, al-Fath: 15, dan al-Falaq: 5.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qurthubi menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan hukum, sosial, dan teologis, menekankan bahwa hasad merupakan bentuk penentangan terhadap takdir dan karunia Allah. Sementara itu, Buya Hamka menafsirkan dengan pendekatan moral dan psikologis, menyoroti dampak hasad terhadap ketenangan jiwa dan hubungan sosial. Keduanya sepakat bahwa hasad harus dihindari dengan memperkuat keimanan, kesabaran, dan rasa syukur. Relevansinya dengan media sosial terletak pada munculnya fenomena iri hati dan ketidakpuasan diri akibat perbandingan sosial yang terus-menerus, yang dapat menjerumuskan individu ke dalam dosa batin dan gangguan psikologis. Oleh karena itu, nilai-nilai Qur’ani yang dikemukakan kedua mufasir tersebut menjadi solusi moral dan spiritual untuk mengendalikan hasad di tengah arus budaya digital.

ABSTRACT

Ahmad Mutammim, Student ID 230204110137. The Interpretation of Envy Verses and Their Relevance to the Social Media (A Comparative Study of Tafsir Al-Qurthubi and Tafsir Al-Azhar), Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Studies and Exegesis, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I.

Keywords: Hasad, Social Media, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Azhar, Comparative Exegesis.

This study aims to analyze the interpretation of verses related to hasad (envy) in Tafsir al-Qurthubi and Tafsir al-Azhar, as well as to reveal their relevance to the phenomenon of hasad in the era of social media. Hasad is a spiritual disease that causes hatred, hostility, and moral decay at both individual and social levels. In modern times, social media has become one of the main factors that intensify envy due to constant exposure to others' lifestyles, achievements, and success.

This research employs a qualitative approach using the comparative method (tafsir muqāran). The primary sources are Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān by Imam al-Qurthubi and Tafsir al-Azhar by Buya Hamka. Secondary sources include relevant books, journals, and scholarly works. The analysis focuses on eight Qur'anic verses related to hasad: al-Baqarah (2): 109, Ali Imran (3): 120, an-Nisa (4): 32 and 54, al-Maidah (5): 30, Yusuf (12): 8–10, al-Fath (48): 15, and al-Falaq (113): 5.

The results show that al-Qurthubi interprets these verses through legal, social, and theological perspectives, emphasizing that hasad is a rejection of divine destiny and grace. Meanwhile, Buya Hamka approaches the verses from moral and psychological dimensions, highlighting hasad's impact on inner peace and social harmony. Both scholars agree that hasad must be avoided by strengthening faith, patience, and gratitude. In the context of social media, their insights are highly relevant as envy and dissatisfaction are often triggered by constant social comparison. Thus, Qur'anic values presented by both commentators serve as moral and spiritual guidance to control envy amidst the digital age.

مستلخص البحث

أحمد متمم، الرقم الجامعي (230204110137) تفسير آيات الحسد وعلاقته بوسائل التواصل الاجتماعي (دراسة مقارنة بين تفسير القرطبي وتفسير الأزهر)، بحث تخرج، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ، المشرف: الدكتور محمد رابط فؤادي، ليسانس، ماجستير في علم التفسير.

الكلمات المفتاحية: الحسد، وسائل التواصل الاجتماعي، تفسير القرطبي، تفسير الأزهر، التفسير المقارن.

يهدفُ هذا البحثُ إلى تحليلِ تفسيرِ الآياتِ التي تتعلّقُ بالحسدِ في تفسيرِ القرطبي وتفسيرِ الأزهر، وبيانِ مدىِ علاقتها بظاهرةِ الحسدِ في عصرِ وسائلِ التواصلِ الاجتماعي. فالحسدُ مرضٌ قلبيٌّ يُؤدّي إلى البغضاءِ والعداوةِ وفسادِ الأخلاقِ على المستوىِ الفرديِّ والمجتمعيِّ. وفي هذا العصرِ الحديثِ، أصبحت وسائلُ التواصلِ الاجتماعيِّ من أبرزِ العواملِ التي تُثيرُ الحسدَ بسببِ عرضِ أنماطِ الحياةِ والنجاحاتِ بشكلٍ مفتوحٍ أمامَ الآخرين.

استخدم الباحثُ المنهجَ الكيفيَّ بأسلوبِ التفسيرِ المقارنِ (تفسيرِ مقارن). اعتمدَ البحثُ على مصدرينِ أساسيين وهما: الجامع لأحكام القرآن للإمام القرطبي وتفسير الأزهر لبويا حمكة. كما استند إلى مصادرَ ثانويةٍ من الكتبِ والمقالاتِ والدراساتِ الأكاديمية ذات الصلة. ركّزَ التحليلُ على ثمانِ آياتٍ قرآنيةٍ تتناولُ مفهومَ الحسد، وهي في سور: البقرة: 109، آل عمران: 120، النساء: 32 و54، المائدة: 30، يوسف: 8-10، الفتح: 15، والفلق: 5.

توصّلَ البحثُ إلى أنّ الإمام القرطبي فسّرَ الآياتِ من منظورٍ فقهيٍّ واجتماعيٍّ وعقديٍّ، مبيناً أنّ الحسدَ صورةٌ من صورِ الاعتراضِ على قَدَرِ الله وفضله. بينما تناولَ بويا حمكة الآياتِ من زاويةٍ أخلاقيةٍ ونفسيةٍ، مبيناً أثرَ الحسدِ في اضطرابِ النفسِ والعلاقاتِ الاجتماعية. واتفقَ العالمانِ على أنّ علاجَ الحسدِ يكونُ بتقويةِ الإيمانِ والصبرِ والرضا. وتتجلّى صلةُ البحثِ بعصرِ التواصلِ الاجتماعيِّ في كونِ هذه الوسائلِ تُنمي الشعورَ بالمقارنةِ والحسدِ بين الناس. ومن ثمّ فإنّ القيمَ القرآنيةَ التي قدّمها المفسرانِ تُعدُّ توجيهاً أخلاقياً وروحياً للحدِّ من هذا المرضِ في العصرِ الرقميِّ.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi dengan basis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.¹ Kottler dan Keller berpendapat bahwa media sosial adalah media yang digunakan oleh individu untuk berbagi teks, gambar, suara, video dan informasi dengan individu lainnya.² Pada masa kini, media sosial telah mengalami perkembangan yang sangat pesat setiap tahunnya dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Perkembangan tersebut membawa perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat, baik perubahan pada pola pikir, pola rasa, ataupun pola tindakan. Bahkan terjadi beberapa pola dalam aspek kehidupan seperti aspek budaya, etika dan norma-norma.³ Dengan perkembangan tersebut, tidak heran jika media sosial menjadi tren yang sangat diminati banyak orang dari berbagai negara, termasuk Indonesia.⁴ Media sosial yang banyak diminati pada masa kini seperti youtube, facebook, instagram, tiktok dan

¹ Tongkotow Liedfray, Fonny J. Waani, Jouke J Lasut, "Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara", *Jurnal Ilmiah Soecity*, Vol.2, No. 1(2022) : 2

² Philip Kottler dan Kevin Lane Keller, "*Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age*", (Cambridge: IGI Global, 2016) : 338.

³ Tongkotow Liedfray, Fonny J. Waani, Jouke J Lasut, "Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara", 2.

⁴ Nurul Istianti, Athoillah Islamy, "Fikih Media Sosial Di Indonesia (Studi Analisis Falsafah Hukum Islam Dalam Kode Etik Netizmu Muhammadiyah)", Asy Syar'iyah: *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam*, Vol. 6, No. 2(2020) : 204.

lain sebagainya memberikan ruang bagi setiap individu untuk menampilkan gaya hidup secara bebas.

Banyak pengaruh positif yang bisa diperoleh dari media sosial seperti mendapatkan kemudahan dalam interaksi, memperluas pergaulan, mendapatkan banyak pengetahuan dan informasi secara langsung tanpa memakan banyak biaya dan banyak hal lainnya.⁵ Namun, media sosial tentunya juga memiliki pengaruh yang negatif. Ada banyak konten yang tersebar di media sosial sangat bertentangan dengan syariat agama. Misalnya menjadi media untuk penyebaran informasi sesat, bohong, fitnah, kata-kata permusuhan, ujaran kebencian, provokatif, kekerasan, adu domba, iri, dengki, serta hasad.⁶ Fenomena iri dan dengki di media sosial bukan sekedar kasus individual saja, melainkan telah menjadi gejala sosial yang tersebar luas di masyarakat. Seseorang yang melihat unggahan kesuksesan, kecantikan, kekayaan, atau popularitas orang lain di media sosial dapat menimbulkan rasa kurang bersyukur dengan apa yang dimilikinya sendiri. Dalam ilmu psikologi modern, hal ini biasanya dikaitkan dengan gangguan self-esteem, FOMO (Fear of Missing Out), hingga gejala depresi. Namun dalam konteks Islam, gejala tersebut bisa dilihat sebagai bentuk dari penyakit hati yang disebut sebagai hasad.

Hasad dalam Islam merupakan perilaku tercela dan penyakit hati yang sangat berbahaya. Karena pada dasarnya hasad adalah dosa pertama yang dilakukan makhluk Allah baik di langit maupun di bumi. Adapun hasad yang terjadi dilangit

⁵ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia", *Publiciana*, No. 1(2016) : 140, <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79/73>

⁶ Ali Arif Setiawan, Christina Nur Wijayanti, Widyantoro Yuliatmojo, "Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika dalam Perspektif Halal Media : Standar Etika Komunikasi Publik)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, No. 1(2022):40.

yakni hasadnya Iblis kepada Nabi Adam AS karena tidak suka dan merasa iri lalu kemudian Allah laknat iblis karena sifat hasadnya. Sedangkan hasad yang terjadi di bumi yakni hasadnya Qabil kepada Habil.⁷ Penyakit hasad juga sudah biasa terjadi di lingkungan masyarakat, misalnya antara pedagang dengan pedagang lainnya, antara ustadz dengan ustadz lainnya dan para ahli politik dengan ahli politik lainnya. Mereka saling cemburu bila ada orang lain yang mendapatkan nikmat dan kebahagiaan melebihi dari dirinya. Sifatnya itulah yang biasanya menimbulkan permusuhan bahkan sampai pada titik pembunuhan.⁸

Hasad adalah perasaan tidak suka terhadap kenikmatan yang dimiliki orang lain.⁹ Dalam Q.S An-Nisa' ayat 54 telah disebutkan jeleknya sifat hasad sebagai berikut

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”(Q.S an-Nisa' : 54)

Al-Qurthubi berpendapat dalam tafsirnya bahwa hasad adalah suatu bentuk kedengkian oleh orang-orang Yahudi terhadap manusia (Nabi Muhammad) secara khusus atas karunia yang Allah berikan yakni karunia kenabian dan karunia Al-

⁷ Al-Qurthubi, “*Tafsir al-Qurthubi*”, Jilid 20 (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 918.

⁸ Akbar Muhammad Fathurahman, “*Jalan Menuju Tuhan: Memahami dan Mengamalkan Islam secara Komprehensif dan Terpadu*” (Cet. I; Jakarta: PT Grasindo, 2016), 43.

⁹ Hamidah, Ahmad Zabidi, “Hasad Perspektif Al-Qurtubi Dan Ibnu Katsir (Studi Komparatif Q.S. An-Nisa' Ayat 54)”, *Jurnal Sambas* (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah), Vol. 7, No. 1(2024) : 50. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/SAMBAS/article/view/3143/2368>

Qur'an.¹⁰ Kemudian al-Qurthubi membagi hasad menjadi dua, yakni hasad tercela dan terpuji. Adapun yang tercela menurut al-Qurthubi yaitu hasad yang menginginkan hilangnya nikmat yang Allah berikan kepada seseorang, baik orang yang hasad itu menginginkan nikmat itu datang kepadanya maupun tidak.¹¹ Sedangkan hasad terpuji disebut dengan *al-Ghibthah*. al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa hasad adalah sifat tercela yang dapat menyebabkan permusuhan, kebencian, dan kerusakan sosial. Beliau menegaskan bahwa hasad adalah penyakit hati yang hanya dapat disembuhkan dengan iman yang kuat dan sikap ridha terhadap ketetapan Allah.¹²

Disisi lain Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar pada surah al-Falaq ayat 5 menyebutkan bahwa Hasad itu adalah penyakit yang menimpa jiwa serta menghilangkan kewarasan manusia sehingga pelaku mampu melakukan hal-hal yang tidak baik terhadap orang yang di hasad.¹³ Pada ayat ini dapat disimpulkan bahwa hasad bukan hanya sekadar perasaan negatif, akan tetapi memiliki potensi untuk memicu tindakan yang merugikan orang lain. Maka dari itu, memahami sifat hasad dan faktor-faktor yang memicunya menjadi suatu hal yang penting, terutama dalam konteks perkembangan teknologi dan media sosial.

Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Azhar memberikan sudut pandang yang luas dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hasad, baik dari sudut pandang tafsir klasik maupun tafsir kontemporer. Tafsir Al-Qurthubi sebagai tafsir yang

¹⁰ Hamidah, Ahmad Zabidi, 2024, *Hasad Perspektif Al-Qurtubi Dan Ibnu Katsir (Studi Komparatif Q.S. An-Nisa' Ayat54)*, 56.

¹¹ Al-Qurthubi, "*Tafsir al-Qurthubi*", *Jilid 2* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 174.

¹² Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad, "*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*", (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1967)

¹³ Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", *Jilid 10*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 8156.

berorientasi pada hukum dan sosial memberikan pemahaman tentang dampak negatif hasad dalam kehidupan bermasyarakat. Di lain sisi Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka memberikan penjelasan yang lebih kontekstual dengan kehidupan modern terutama dalam kehidupan masyarakat nusantara.

Pada penelitian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana al-Qur'an menjelaskan hakikat dan bahaya hasad, serta bagaimana pendekatan tafsir al-Qurthubi sebagai representasi dari tafsir klasik dan tafsir al-Azhar sebagai representasi dari tafsir modern dalam memaknai ayat-ayat tersebut pada konteks penyakit hasad yang ditumbuhkan oleh media sosial.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana makna hasad perspektif Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Azhar serta apa persamaan dan perbedaan antara keduanya?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat hasad perspektif tafsir al-Qurthubi dan tafsir al-Azhar terhadap interaksi media sosial dalam kehidupan masyarakat modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui makna hasad perspektif Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Azhar serta persamaan dan perbedaan antara keduanya.
2. Mengetahui relevansi penafsiran ayat-ayat hasad perspektif tafsir al-Qurthubi dan tafsir al-Azhar terhadap interaksi media sosial dalam kehidupan masyarakat modern.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan memberikan kontribusi dalam segi teoritis dan praktis bagi penulis, pembaca dari kalangan akademisi maupun masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas Penafsiran Ayat-Ayat Hasad dan Relevansinya dengan Media Sosial (Studi Komparatif Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Azhar), agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam terkait masalah tersebut.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan penulis mengenai penafsiran Ayat-Ayat Hasad dan Relevansinya dengan Media Sosial, serta memberikan kontribusi penelitian keIslaman dalam bidang ilmu dan tafsir al-Qur'an.

3. Manfaat Sosial

Adapun manfaat dari segi sosial agar masyarakat mengetahui konsep bermedia sosial yang sesungguhnya secara ilmu al-Qur'an, menyadari pengaruhnya yang dapat memicu penyakit hasad agar dapat terhindar dari bahaya penyakit tersebut.

E. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dari judul “Penafsiran Ayat-Ayat Hasad dan Relevansinya dengan Media Sosial (Studi Komparatif Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Azhar)”, maka penulis akan memaparkan definisi dari beberapa kata yang dirasa perlu untuk diuraikan sehingga pembaca diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama dengan pemahaman penulis Berikut penjelasannya:

1. Media Sosial

Media sosial berasal dari dua kata yakni “media” yang berarti alat komunikasi dan “sosial” yang berarti setiap sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama. Media sosial adalah seperangkat alat atau media komunikasi yang digunakan oleh individu untuk berinteraksi dengan menciptakan berbagai macam bentuk komunikasi dan informasi dalam bentuk virtual atau jaringan.¹⁴ Antony Mayfeld menjelaskan bahwa media sosial adalah media yang penggunaanya dengan mudah ikut serta di dalamnya, berbagi pesan dan membuat pesan, termasuk blog, jejaring sosial, ensiklopedia online, forum-forum maya serta

¹⁴ Erwin Jusuf Thaib, *Problematika Dakwah Di Media Sosial*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 8.

virtual worlds.¹⁵ Media sosial pada dasarnya adalah sebuah platform khusus berbasis jaringan internet yang membuat penggunanya dapat saling berinteraksi satu sama lain secara *daring*.

2. Hasad

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hasad diartikan sebagai dengki.¹⁶ Sedangkan kata dengki dalam KBBI memiliki arti menaruh perasaan marah karena iri kepada keberuntungan orang lain.¹⁷ Dalam *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah* kata hasad bermakna membenci nikmat yang diberikan Allah kepada sesamanya dan menginginkan agar nikmat tersebut hilang atau berpindah kepadanya.¹⁸

Hasad adalah rasa benci dan tidak suka atas kebaikan yang diperoleh oleh orang lain.¹⁹ Dinukil dari *kitabul 'ilmi*, hasad adalah sikap tidak suka atau tidak senang dengan kenikmatan yang telah Allah berikan kepada orang lain. Rik Suhadi mengambil pendapat Imam an-Nawawi yang menyatakan bahwa hasad adalah keinginan untuk hilangnya nikmat yang dimiliki oleh orang lain, baik berupa masalah dunia maupun masalah agama.²⁰ Hasad juga dapat diartikan sebagai kebencian terhadap nikmat yang dimiliki oleh orang lain dan adanya keinginan dalam dirinya agar hilangnya nikmat yang dimiliki orang tersebut. Nikmat tersebut

¹⁵Fahlepi Roma Doni, "Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja", *Indonesian Journal On Software Engineering*, Volume 3 No. 2(2017) : 4.

¹⁶ a

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 340.

¹⁸ Ahmad Mukhtar Abdul Hamid Umar, "*Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah AlMu'asirah*", *Juz 1*, (Cet. I; Alim Al-Kutub, 2008), 492.

¹⁹ Nurul H. Maarif, "*Menjadi Mukmin Kualitas Unggul*" (Cet. I; Tangerang Selatan: Alifia Books, 2018), 30.

²⁰ Rik Suhadi, "*Akhlak Madzmumah dan Cara Pencegahannya*", (Cet. I; Yogyakarta:Deepublish Publisher, 2020), 83.

bisa berupa kekayaan, kecantikan, kehormatan, kasih sayang orang lain kepadanya.²¹

F. Penelitian Terdahulu

Dari analisis yang penulis lakukan dalam judul penelitian ini, setidaknya ada lima penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis memulai dengan menelusuri beberapa literatur agar mempermudah penulisan dan memperjelas perbedaan pembahasan dari para penulis sebelumnya. Setelah mencari dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis mendapatkan literatur dalam bentuk skripsi dan jurnal yang relevan pada penelitian yang berjudul “Penfsiran Ayat-Ayat Hasad dan Relevansinya dengan Media Sosial (Studi Komparatif Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Azhar)”.

1. Jurnal yang berjudul “HASAD PERSPEKTIF AL-QURTUBI DAN IBNU KATSIR (Studi Komparatif Q.S. An-Nisa’ Ayat 54)” yang ditulis pada tahun 2024 oleh Hamidah dan Ahmad Zabidi. Dalam penelitian ini dipaparkan tentang persamaan dan perbedaan hasad perspektif tafsir al-Qurthubi dan ibnu Katsir. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan *library research* sebagai teknik pengumpulan data. Adapun sumber data primernya yaitu *Tafsir al-Qur’an al-Azhim* dan *Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam*. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan hasad.²²

²¹ Jalaluddin Rakhmat, “*The Road to Allah: Tahap-tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*” (Cet. I; Bandung: Mizan, 2007), 275.

²² Hamidah, Ahmad Zabidi, “Hasad Perspektif Al-Qurthubi Dan Ibnu Katsir (Studi Komparatif Q.S. An-Nisa’ Ayat 54)”, 56.

2. Jurnal yang berjudul “PENYAKIT ‘AIN DARI PERSPEKTIF HADITS DAN RELEVANSINYA DENGAN MEDIA SOSIAL (KAJIAN HADITS TEMATIK)” yang ditulis pada tahun 2021 oleh Amelia Kemala Sari, Zailani, dan Usman. Dalam penelitian ini dibahas tentang hadits yang berkaitan tentang ain itu *shahih*. Penyakit ain itu benar adanya dan para ulama melarang untuk mengingkarinya. Penyakit tersebut bisa timbul dari pandangan dengki dan kagum terhadap seseorang. Adapun relevansinya dengan media sosial yakni penyakit ‘ain dapat timbul dari jiwa seseorang meskipun tidak melalui pandangan langsung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis metode kualitatif dalam bentuk kajian kepustakaan (*Library research*). Sumber data primer yang digunakan adalah buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian, yaitu kitab hadits yang digunakan kitab Shahih Muslim dengan syarahnya yakni kitab *al-Manhaj* Syarah Shahih Muslim bin Hajjaj karangan imam an-Nawawi. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian.²³
3. Skripsi yang berjudul “Maqāṣid Al-Qur’ān dalam Ayat-ayat Hasad (Perspektif Ibn ‘Āsyūr dalam at-Taḥrīr wa at-Tanwīr)” yang ditulis pada tahun 2023 oleh Sugeng Pamuji Imamul Haq. Pada penelitian ini penulis menemukan sebab dari hasad adalah perasaan kecil hati atau iri kepada seseorang yang mendapatkan nikmat yang lebih besar dari yang dia

²³ Amelia Kemala Sari, Zailani, Usman, “Penyakit ‘Ain Dari Perspektif Hadits Dan Relevansinya Dengan Media Sosial (Kajian Hadits Tematik)”, *Jurnal An-Nur*, Volume 10, No. 2, (2021) : 68 – 77.

dapatkan, sedangkan dia tidak mendapatkan nikmat yang sama. Adapun metode penelitiannya penulis menggunakan jenis kualitatif dengan Teknik pengumpulan data dalam bentuk analisis konten.²⁴

4. Skripsi yang berjudul “TERAPI DAMPAK HASAD DALAM KEHIDUPAN SOSIAL PERSPEKTIF HADIS” yang ditulis pada tahun 2023 oleh Muhammad Khoiri. Pada penelitian ini penulis menelusuri kata hasad dalam hadits-hadits Nabi dan menemukan 52 hadits yang berkaitan dengan kata tersebut. Adapun realisasi terapi dampak hasad dalam kehidupan sosial dapat dilakukan dengan zuhud yang berarti tidak mencintai dunia sampai melupakan akhirat. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dalam bentuk kajian Pustaka dengan sumber data primernya Al-Qur’an, *Al-Mu’jam Al-Mufahrash li Al-Fazh Al-Hadits An-Nabawi*, hadits tentang terapi dampak hasad dalam Kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim dan kitab syarah keduanya. Penulis menggunakan data sekunder dengan mengambil hadits-hadits dari *Kutubussittah*, buku yang menghimpun pembahasan hasad seperti, Bahaya Dengki Kiat Membebaskan Diri dari Sifat Iri dan Dengki karya Abu Abdullah Musthafa al-Adawi, *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali, Kitab *Mukhtasahar Minhaj al-Qashidin* karya Ibnu Qudamah al-Maqdisi, serta buku-buku, skripsi, tesis, desertasi, Jurnal dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.²⁵

²⁴ Sugeng Pamuji Imamul Haq, “Maqāṣid Al-Qur’ān Dalam Ayat-Ayat Hasad (Perspektif Ibn ‘Āsyūr Dalam At-Tahrīr Wa At-Tanwīr)”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023), <http://etheses.iainmadura.ac.id/4282/>

²⁵ Muhammad Koiri, “Terapi Dampak Hasad Dalam Kehidupan Sosial Perspektif Hadis” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), <https://repository.uin-suska.ac.id/74452/2/TANPA%20%20BAB%20IV.pdf>

5. Jurnal yang berjudul “Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika dalam Perspektif Halal Media : Standar Etika Komunikasi Publik)” yang ditulis pada tahun 2022 oleh Ali Arif Setiawan, Christina Nur Wijayanti, dan Widyantoro Yuliatmojo. Pada penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa halal media adalah Langkah dalam upaya pemahaman konsep bermedia sosial yang sesuai dengan etika dan ajaran Islam. Halal media juga bisa menjadi kunci lahirnya berbagai konsep baru dalam kehidupan yang tetap memperhatikan aturan agama sebagai basis ideologi dasar di tengah pasar teknologi dunia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk kajian studi Pustaka.²⁶

**Berikut Tabel Persamaan dan Perbedaan
Antara Penelitian Terdahulu dengan
Penelitian Penulis**

No.	Judul	Tahun	Bentuk	Persamaan	Perbedaan
1.	HASAD PERSPEKTIF AL- QURTUBI DAN IBNU KATSIR (Studi Komparatif	2024	Jurnal	Membahas penafsiran tentang hasad dengan studi komparatif	Penelitian terdahulu lebih fokus terhadap ayat Q.S An-Nisa’ ayat 54,

²⁶ Ali Arif Setiawan, Christina Nur Wijayanti, Widyantoro Yuliatmojo, “Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika dalam Perspektif Halal Media : Standar Etika Komunikasi Publik), 40.

	Q.S. An-Nisa’ Ayat 54)			antara dua tafsir.	sedangkan penelitian ini menghimpun ayat-ayat tentang hasad secara tematik.
2.	PENYAKIT ‘AIN DARI PERSPEKTIF HADITS DAN RELEVANSINYA DENGAN MEDIA SOSIAL (KAJIAN HADITS TEMATIK)	2021	Jurnal	Membahas dampak dari media sosial.	Penelitian terdahulu membahas dampak media sosial perspektif hadits, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada tafsir al- Qur’an perspektif tafsir al-

					Qurthubi dan al-Azhar.
3.	Maqāṣid Al-Qur'ān dalam Ayat-ayat Hasad (Perspektif Ibn 'Āsyūr dalam at-Taḥrīr wa at-Tanwīr)	2023	Skripsi	Membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hasad.	Penelitian saat ini lebih fo
4.	TERAPI DAMPAK HASAD DALAM KEHIDUPAN SOSIAL PERSPEKTIF HADIS	2023	Skripsi	Membahas dampak hasad dalam kehidupan sosial.	Penelitian sebelumnya membahas tentang terapi dampak hasad di kehidupan sosial. Penelitian saat ini lebih berfokus terhadap pengaruh media sosial

					terhadap hasad.
5.	Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika dalam Perspektif Halal Media : Standar Etika Komunikasi Publik)	2022	Jurnal	Membahas tentang etika bermedia sosial dengan pertimbangan baik dan buruknya.	Penelitian terdahulu berfokus pada perspektif halal media. Penelitian saat ini membahas pengaruh media sosial terhadap hasad.

G. Kerangka Teori

Penulis terlebih dahulu memaparkan kerangka teori sesuai dengan masalah yang diteliti sebagai dasar berfikir dalam penelitian ini. Kerangka teori merupakan wadah bagi teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang akan dijelaskan. Agar mempermudah dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan teori Tafsir al-Maudu'i sesuai dengan rumusan masalah.

1. Hasad dalam Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Azhar

Dalam al-Qur'an kata hasad secara gamblang disebut di beberapa surah yakni Q.S Al-Baqarah ayat 109 dengan lafadz (حَسَدًا), Q.S an-Nisaa' ayat 54 (يَحْسُدُونَ), Q.S al-Fath ayat 15 (تَحْسُدُونَنَا), dan Q.S al-Falaq ayat 5 (حَاسِدٍ) dan (حَسَدًا). Namun ada beberapa ayat yang secara tidak langsung menjelaskan tentang hasad seperti pada Q.S al-Maidah ayat 30 yang bercerita tentang pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap Habil karena sifat hasadnya. Lalu pada Q.S Yusuf ayat 8 sampai 10 yang bercerita tentang upaya saudara-saudara Nabi Yusuf AS yang merencanakan perbuatan jahat karena iri dan dengki terhadap kasih sayang ayah mereka yakni Nabi Ya'kub AS terhadap Nabi Yusuf AS. Lalu pada Q.S an-Nisa' ayat 32 secara tidak langsung menjelaskan tentang larangan hasad. Ayat-ayat diatas akan dijelaskan berdasarkan tafsir al-Qurthubi dan tafsir al-Azhar dengan menggunakan teori tafsir komparatif (*muqaran*).

Tafsir komparatif (*muqāran*) merupakan salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan berbagai pendapat mufasir terhadap satu ayat atau satu tema tertentu untuk menemukan perbedaan, persamaan, serta landasan argumentatif dari masing-masing penafsiran tersebut. Secara etimologis, kata *muqāran* berasal dari bahasa Arab "قارن - يقارن - مقارنة" yang berarti "membandingkan" atau "menyamakan" antara dua hal atau lebih. Secara terminologis, tafsir *muqāran* berarti upaya membandingkan berbagai tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an, baik antar penafsir, antar mazhab, maupun antar pendekatan keilmuan yang digunakan dalam menafsirkan ayat tersebut.²⁷

²⁷ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996,) 45.

Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwa tafsir komparatif merupakan metode penafsiran yang bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan pandangan para mufasir terhadap ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an serta menganalisis sebab-sebab perbedaan tersebut, baik karena perbedaan sumber, metode, maupun latar belakang ideologis dan keilmuan.²⁸

Tujuan utama dari tafsir komparatif yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih objektif dan mendalam terhadap ayat al-Qur'an melalui studi perbandingan terhadap berbagai penafsiran yang telah ada. Metode ini memungkinkan peneliti atau mufasir modern untuk menimbang secara kritis argumentasi yang digunakan para mufasir terdahulu, sehingga dapat mengambil posisi yang lebih ilmiah dan kontekstual. Selain itu, metode ini juga membantu dalam menyingkap latar belakang munculnya perbedaan tafsir, seperti pengaruh konteks sosial, mazhab fikih, aliran teologi, atau kecenderungan pemikiran tertentu.²⁹

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menggunakan tafsir komparatif (*muqaran*) adalah sebagai berikut,

- 1) Menentukan tema atau ayat yang akan dikaji.
- 2) Mengumpulkan sumber-sumber tafsir yang relevan
- 3) Mendeskripsikan tafsiran dari masing-masing mufassir
- 4) Menganalisa persamaan dan perbedaan dari masing-masing penafsiran
- 5) Menilai kelebihan dan kekurangan dari argument mufassir
- 6) Mengambil kesimpulan dari perbandingan masing-masing penafsiran.

²⁸Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1993), 371.

²⁹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1985), 33–35.

2. Relevansi penyakit Hasad dengan Media Sosial

Secara etimologis, istilah relevansi berasal dari bahasa Latin *relevare* yang berarti “mengangkat kembali” atau “menjadikan penting.” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan relevansi sebagai “kaitan atau hubungan; kesesuaian; atau keterhubungan antara sesuatu dengan yang lain”.³⁰ Dalam konteks penelitian ilmiah, relevansi menunjukkan sejauh mana suatu konsep, teori, atau temuan memiliki hubungan yang signifikan dan bermakna dengan konteks atau fenomena yang sedang diteliti.³¹

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, relevansi adalah “hubungan yang berarti atau pertalian yang erat antara sesuatu hal dengan hal lainnya”.³² Dalam dunia akademik, teori relevansi banyak dibahas dalam konteks filsafat ilmu dan komunikasi. Salah satu tokoh yang terkenal adalah Dan Sperber dan Deirdre Wilson melalui *Relevance Theory* (1986), yang menekankan bahwa suatu informasi dianggap relevan apabila memberikan efek kognitif yang signifikan dengan usaha pemrosesan yang minimal.³³

Dalam konteks penelitian sosial dan keagamaan, teori relevansi sering dihubungkan dengan pendekatan kontekstual, yakni menafsirkan teks atau konsep keagamaan dengan mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat masa kini.³⁴ Pendekatan ini digunakan agar hasil penelitian tidak berhenti pada tataran

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1122.

³¹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 2015), 54.

³² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 785.

³³ Dan Sperber dan Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition* (Oxford: Blackwell, 1986), 124.

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 15.

teoretis, tetapi mampu memberikan solusi bagi permasalahan aktual seperti isu moral, sosial, maupun media digital.³⁵

Dalam studi Islam, konsep relevansi menjadi penting untuk menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dengan realitas modern. Misalnya, penafsiran ayat-ayat tentang hasad dapat dikaitkan dengan fenomena sosial seperti iri hati di media sosial, yang menunjukkan bahwa pesan moral Al-Qur'an tetap relevan di sepanjang zaman.³⁶ Dengan demikian, relevansi berfungsi sebagai jembatan antara teks klasik (*turāth*) dengan konteks kekinian (*mu'aṣir*), sehingga hasil penelitian memiliki nilai ilmiah sekaligus manfaat praktis bagi masyarakat modern.³⁷

Pada dasarnya hasad merupakan perasaan tidak senang terhadap nikmat yang Allah berikan kepada orang lain. Hasad juga menjadikan pelakunya berharap hilangnya nikmat dari orang lain dan ingin nikmat tersebut hanya ada pada dirinya sendiri.³⁸ Hasad dapat disebabkan oleh rasa tinggi diri yakni dengan menilai bahwa dirinya lebih tinggi dan lebih baik daripada orang lain. Maka, ketika ada orang lain yang dirasa dapat menyainginya, spontan ia tidak akan menerima dan mengharapkan hilangnya nikmat orang tersebut.³⁹

Melihat perkembangan teknologi yang begitu pesat, masyarakat mulai dari kalangan anak-anak hingga orang tua, kalangan menengah hingga keatas sangat

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 39.

³⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz II* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 168.

³⁷ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 97.

³⁸ Muhammad Koiri, "Terapi Dampak Hasad Dalam Kehidupan Sosial Perspektif Hadis" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), <https://repository.uin-suska.ac.id/74452/2/TANPA%20%20BAB%20IV.pdf>

³⁹ Shamsul Mohd Nor, *Tasawuf: Suatu Pengenalan Asas* (Selangor: Galeri Ilmu Sdn. Bhd, 2019), 167.

beketergantungan terhadap media sosial. Media sosial dapat memberikan dampak yang positif seperti untuk mempermudah akses dalam Pendidikan, perekonomian, dan lain sebagainya. Sebaliknya media sosial juga dapat memberikan dampak negatif seperti flexing gaya hidup yang glamor yang dapat memicu hasad dari orang lain. Sudah menjadi kebiasaan umum, masyarakat sangat suka untuk melakukan aktivitas bermedia sosial dengan memposting foto maupun video ke akun-akun media sosial. Akan tetapi ada kekhawatiran timbulnya rasa iri dan hasad bagi orang yang melihatnya.⁴⁰

H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Sebagai langkah awal, penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan, yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang hasad dalam al-Qur'an kemudian menafsirkannya berdasarkan Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Azhar. Selanjutnya akan mengidentifikasi ayat-ayat tersebut terhadap pengaruh media sosial. Berikut beberapa bagian untuk memudahkan pemahaman.

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni dimulai dengan menguraikan makna dari hasad, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hasad, dan menjadikan tafsir al-Qurthubi dan tafsir al-Azhar sebagai rujukan utama, kemudian menyimpulkan bagaimana pengaruh media sosial sebagai pemicu munculnya penyakit hasad sehingga orang-orang dapat memahami dan

⁴⁰ Amelia Kemala Sari, Zailani, Usman, "Penyakit 'Ain Dari Perspektif Hadits Dan Relevansinya Dengan Media Sosial (Kajian Hadits Tematik)", 68 – 77.

menyimpulkan kasus-kasus terkait hal tersebut. Hal ini dapat diteliti dengan mengumpulkan data-data dan menelaah literatur yang ada seperti buku, artikel, skripsi, website dan lain sebagainya.⁴¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan suatu masalah yang sedang diteliti dan terkait dengan metode penelitian tafsir analitis dapat dikategorikan kedalam pendekatan studi tokoh, yakni penelitian yang mengkaji mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.⁴² Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat. Maka dari itu, langkah awal yang dilakukan penulis ialah menguraikan penjelasan kata Hasad yang terkait dalam al-Qur'an berdasarkan Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Azhar. Kemudian menganalisis relevansinya dengan pengaruh media sosial yang dapat menjadi pemicu hasad tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek penelitian dimana data dapat diperoleh, data dapat berupa benda, manusia, tempat dan sebagainya. Jenis sumber data dibagi dua, data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli yang dijadikan sebagai rujukan utama pada penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur, dan artikel yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁴³

⁴¹ Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

⁴² Abdullah Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*" (Yogyakarta : Idea Press, 2014).

⁴³ Asiva Noor Rachmayani, "Data dan Sumber Data Kualitatif", 2015, p.6. https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/553988/mod_folder/content/0/Data%20dan%20Sumber%20Data%20Kualitatif.pdf

Melihat penelitian ini berjenis kualitatif maka sumber data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut.

- a. Sumber data primer dari penelitian ini adalah tafsir al-Qurthubi dan tafsir al-azhar yang berisi penjelasan tentang tema penelitian.
- b. Sumber sekunder dari penelitian ini adalah literatur-literatur seperti buku, artikel, skripsi, web dan literatur lainnya yang memuat penjelasan yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka atau *Library Research*. Maka, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan tema penelitian, yakni kitab tafsir al-Qurthubi dan tafsir al-Azhar untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat kata atau makna hasad. Selain itu, untuk mendukung penelitian ini dikumpulkan pula sumber sekunder yang telah disebutkan pada sumber data serta semua literatur yang berkaitan dengan tema pembahasan, baik dari kitab tafsir yang lain, buku, artikel, skripsi, maupun website agar dapat mendukung penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data

Secara umum Teknik pengolahan data memiliki 5 tahapan. Berikut langkah-langkah pengolahan data yang dapat dilakukan pada penelitian ini setelah mengumpulkan data.⁴⁴

⁴⁴ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), 48.

- a. Editing : mengecek ulang data yang telah dikumpulkan seperti ayat-ayat al-Qur'an, tafsir dan referensi lainnya, kemudian data yang diambil telah relevan dengan penelitian.
- b. Klasifikasi : mengelompokkan data berdasarkan tema seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan *hasad*, penjelasan Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Azhar serta kaitannya dengan pengaruh media sosial.
- c. Verifikasi: memeriksa apakah data yang dikutip itu sesuai dengan sumber asli dan membandingkan tafsir al-Qurthubi dengan tafsir al-Azhar untuk memperkuat argumen.
- d. Analisis: menguraikan dan menghubungkan konsep setiap ayat-ayat tentang *hasad* dengan pengaruh media sosial serta menjelaskan bagaimana konsep ini dapat dipahami dalam Islam dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Analisis dalam penulisan ini juga didukung dengan teori komparatif yang menggunakan Langkah-langkah berikut, (1) Menentukan tema atau ayat yang akan dikaji. (2) Mengumpulkan sumber-sumber tafsir yang relevan. (3) Mendeskripsikan tafsiran dari masing-masing mufassir. (4) Menganalisa persamaan dan perbedaan dari masing-masing penafsiran. (5) Menilai kelebihan dan kekurangan dari argument mufassir. (6) Mengambil kesimpulan dari perbandingan masing-masing penafsiran.
- e. Kesimpulan: menyusun kesimpulan dari hasil analisis dari jawaban rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat terstruktur, maka penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pembahasan latar belakang mengapa tema ini diangkat serta apa yang menjadi daya tarik tersendiri dalam penelitian ini. Selain itu juga dipaparkan rumusan masalah sebagai pembatas masalah, tujuan dan manfaat penulisan serta metode penelitian.

Bab II, berisi tentang tinjauan pustaka, yakni sebagai wadah untuk menjelaskan konsep dan landasan teori yang akan dibahas dalam penelitian ini, hal ini juga biasa disebut dengan kajian pustaka. Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan secara lengkap terkait teori maupun konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian, dalam bab ini peneliti akan menerangkan variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan bagian paling substansial. Pada bab ini akan dijawab semua pertanyaan yang menjadi rumusan masalah yakni pengaruh media sosial terhadap hasad dalam al-Qur'an yang ditafsirkan berdasarkan Tafsir al-Qurthubi dan tafsir al-Azhar.

Bab IV, pada bagian terakhir akan ditutup dengan kesimpulan dari semua hasil analisis dan saran penulis berkenaan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Biografi Imam al-Qurthubi dan Tafsir *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*

1. Biografi Imam al-Qurthubi

Beliau adalah Imam Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī, al-Andalusī al-Qurṭubī al-Mufasssir.⁴⁵ Terkenal dengan nama al-Qurthubi yang dinisbatkan kepada Negara kelahirannya yaitu Cordova, Andalusia.⁴⁶ Ia lahir di lingkungan keluarga petani di Cordova, tidak ada keterangan pasti mengenai tahun lahirnya beliau, namun beliau hidup pada abad ke-7 di Andalusia (Spanyol) pada masa pemerintahan Bani Muwahhidun. Hasbi ash-Shidiqie menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 486 H dan wafat pada tahun 657 H. Namun riwayat ini tidak memiliki sumber yang jelas.

Al-Qurthubi adalah seorang mufasssir yang menganut madzhab Maliki yang hidup pada masa kekuasaan Dinasti al-Muwahidin (514–668 H) yang berpusat di Afrika Utara. Pada masa itu, Cordova menjadi pusat kemajuan ilmu pengetahuan. Dinasti al-Muwahidin dikenal memiliki banyak koleksi buku dan karya tulis, serta memberikan dukungan besar bagi masyarakatnya untuk menuntut ilmu. Para ulama juga mendapat dorongan dan penghargaan tinggi agar terus berkarya dan mengembangkan keilmuan, termasuk di antaranya Al-Qurthubi. Lingkungan yang demikian sangat memengaruhi pembentukan karakter ilmiahnya. Karena

⁴⁵ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (Cairo: Maktabah Wahbah, t.t.), 336.

⁴⁶ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* terj. Khoirul Amru Harahap (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 348.

kecintaannya terhadap ilmu, Al-Qurthubi kemudian berpindah ke wilayah selatan Mesir pada masa pemerintahan Dinasti al-Ayyubiyyin. Di tempat itulah ia wafat pada malam Senin, tanggal 9 Syawal tahun 671 H. Makamnya berada di Maniyah, di sebelah timur Sungai Nil, dan hingga kini sering diziarahi sebagai bentuk penghormatan terhadapnya.⁴⁷

Beliau menimba berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an di Cordova, Andalusia. Diantara ilmu-ilmu yang beliau pelajari adalah bahasa Arab, sastra dan syair, Al-Qur'an, fikih, nahwu, qiraat, balaghah, ulumul Qur'an, serta berbagai cabang ilmu lainnya. Beliau dikenal sebagai sosok yang zuhud dan sederhana dalam urusan dunia, lebih memilih menghabiskan waktunya untuk kegiatan spiritual seperti beribadah kepada Allah SWT dan menulis karya-karya ilmiah yang bermanfaat bagi umat sebagai amal jariyah untuk kehidupan akhirat. Karena sifat dan ketekunannya itu, Imam Al-Qurthubi dipandang sebagai hamba Allah yang saleh dan telah mencapai derajat Ma'rifatullah.⁴⁸

Beliau termasuk salah satu ulama besar asal Eropa yang memiliki peran penting dalam pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Al-Qurthubi dikenal sebagai sosok berilmu luas, terutama dalam disiplin fiqh dan tafsir. Selain keilmuannya yang mendalam, ia juga dikenal sebagai pribadi yang zuhud, menghindari kemewahan dunia, dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah serta menulis berbagai karya ilmiah. Banyak kitab yang berhasil beliau hasilkan sepanjang hidupnya. Sebagai gambaran kezuhudannya,

⁴⁷ Eko Zulfikar, "Epistemologi Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurtubi", *KALAM II*, no. 2(2017): 496.

⁴⁸ Cut Fauziyah, "At-Tijarah (Perdagangan) Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah)". *Jurnal At-Tibyan*, no.01(2017).

para penulis biografinya menuturkan bahwa Imam al-Qurthubi senantiasa menjauh dari kesenangan yang bersifat duniawi, bahkan ketika bepergian, ia hanya mengenakan sehelai kain sederhana dan sebuah kopiah.⁴⁹

Perjalanan intelektual Al-Qurthubi ditempuh dengan penuh kesungguhan di bawah bimbingan sejumlah ulama besar pada masanya, seperti Syaikh Abu al-Abbas Ibn ‘Umar al-Qurthubi dan Abu ‘Ali al-Hasan Ibn Muhammad al-Bakri. Dari proses belajar yang mendalam tersebut, ia kemudian melahirkan berbagai karya penting, di antaranya *al-Jami ‘li Ahkam al-Qur’an*, *al-Asna fi Syarh Asma’ Allah al-Husna*, *Kitab al-Tazkirah bi ‘Umur al-Akhirah*, *Syarh al-Taqassi*, *Kitab al-Tizkar fi Afdhal al-Azkar*, *Qamh al-Hars bi al-Zuhud wa al-Qana‘ah*, dan *Arjuzah Jumi‘a Fiha Asma’ al-Nabi*.

Syaikh al-Dzahabi sebagaimana dikutip oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad dalam Kitab *Tabaqat al-Mufasssin* menyebutkan bahwa al-Qurthubi merupakan seorang imam yang memiliki keahlian tinggi dan pemahaman mendalam dalam bidang keilmuan. Ia juga dikenal dengan banyak karya yang bernilai dan bermanfaat, yang menjadi bukti atas kedudukan ilmiahnya serta besarnya keutamaan yang dimilikinya.⁵⁰

Al-Qurthubi dikaruniai dua orang putra, yaitu Abdullah dan Syihabuddin Ahmad. Dari nama putra pertamanya itulah ia mendapat julukan Abu Abdillah. Ayah Imam Al-Qurthubi wafat pada 3 Ramadhan 627 H atau bertepatan dengan 16 Juli 1230 M. Kematian ayahnya terjadi akibat serangan mendadak dari musuh pada

⁴⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 1462.

⁵⁰ Ahmad bin Muhammad Al-Adnahwy, *Tabaqat Al-Mufasssin* (Madina: Maktabah Al-Ulum Wa Al-Hikam, 1997), 247.

pagi hari, ketika mereka menyerbu rumah-rumah penduduk Cordoba. Dalam penyerangan tersebut, sebagian warga ditawan dan sebagian lainnya dibunuh, termasuk ayah Al-Qurthubi yang menjadi salah satu korban.⁵¹

Imam al-Qurthubi dikenal sebagai seorang mufasir yang memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa. Beberapa sumber menyebutkan bahwa al-Qurthubi berhasil menghimpun dan menerbitkan karya-karyanya sendiri, yang hingga kini masih dijadikan rujukan oleh para ulama dan peneliti. Berikut ini adalah beberapa di antara karya beliau:

- a. *At-Tadzkirah fi Ahwal al-Mawta wa Umur al-Akhirah* (Bidang Teologi)
- b. *Al-Tidzkar fi Afdhal al-Adzkar* (Bidang Teologi)
- c. *Al-Asna' fi Syarh al-Asma' al-Husna* (Bidang Hadist dan Ulumul Qur'an)
- d. *Al-I'lam Bima fi Din al-Nashara Min al-Fasad wa al-Awham wa Izhar Mahasin Din al-Islam Wa Itsbat Nubuwwat Nabiyyina Muhammad Alayh al-Shalat wa al-Salam* (Bidang Fikih)
- e. *Qam'al-Hirsh bi al-Zuhud wa al-Qana'ah wa Radd Dzall al-Su' al bi al-Kutub wa al-Syafa'ah* (Bidang fikih)
- f. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Bidang tafsir)⁵²

2. Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an

Kitab tafsir ini lebih dikenal dengan sebutan Tafsir al-Qurthubi. Penyebutan tersebut didasarkan pada nama pengarangnya sendiri, yaitu Imam al-Qurthubi, sebagaimana juga

⁵¹ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), jilid 1, hlm. 23.

⁵² Mohamad Arja Imroni, *Kontruksi Metodologi Tafsir al-Qurtubi* (Walisongo Press, 2010), 90.

tertulis pada sampul kitabnya. Adapun nama lengkap kitab ini adalah *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Tadzammanah min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*. Kitab tafsir ini termasuk salah satu karya yang membahas secara luas berbagai persoalan hukum dan kajian fikih. Penulisnya banyak mengemukakan perbedaan pandangan antarmazhab dalam fikih. Selain itu, kitab ini juga memuat pembahasan mendalam mengenai berbagai disiplin ilmu dalam Islam, seperti ilmu I'rab, Qira'at, Ushul Fiqh, Nasikh dan Mansukh, serta bidang keilmuan lainnya.⁵³

Diantara keistimewaan kitab ini, sebagaimana dijelaskan dalam muqaddimah, adalah kebiasaan al-Qurthubi untuk menisbatkan setiap riwayat kepada sumber aslinya. Ia menegaskan, "*Salah satu ketentuanku dalam kitab tafsir ini adalah menyandarkan setiap perkataan kepada pemiliknya dan setiap hadis kepada penyusunnya.*" Hal ini menunjukkan bahwa al-Qurthubi sangat menjaga keautentikan sumber. Ia juga meyakini bahwa salah satu penyebab keberkahan ilmu adalah dengan menisbatkan setiap riwayat kepada perawinya.⁵⁴

a. Sistematika Tafsir al-Qurthubi

Berdasarkan metode penyusunan serta urutan ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Pertama, sistematika mushafi, yaitu penyusunan tafsir mengikuti urutan ayat sebagaimana tertib dalam mushaf, mulai dari surah Al-Fatihah hingga An-Nas. Kedua, sistematika nuzuli, yaitu penyusunan tafsir berdasarkan urutan turunnya wahyu atau kronologi penurunan ayat. Ketiga, sistematika maudhu'i, yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau topik

⁵³ Al-Sayyid Muhammad 'Ali al-Iyazi, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wizarat al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, t.t.), 410.

⁵⁴ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 8.

tertentu untuk dikaji secara menyeluruh.⁵⁵ Kitab Tafsir al-Qurthubi berjudul al-Jami' li Ahkam al-Qur'an disusun dengan menggunakan sistematika mushafi, yakni metode penafsiran yang mengikuti urutan surah dalam mushaf, dimulai dari surah al-Fatihah, kemudian al-Baqarah, hingga an-Naas. Pola penyusunan ini sejalan dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'anul Karim. Dalam setiap tafsirannya, al-Qurthubi mencantumkan nama surah beserta penjelasan mengenai statusnya sebagai makkiyah atau madaniyah. Kitab al-Jami' li Ahkam al-Qur'an juga memiliki perbedaan jumlah jilid sesuai dengan edisi penerbitannya. Edisi cetakan Mesir yang diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Misriyyah terdiri atas 20 jilid, sedangkan edisi Beirut yang diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah berjumlah 24 jilid. Selain itu, terdapat pula versi ringkas atau hasil tahqiq lain yang hanya terdiri dari 10 jilid karena beberapa bagian digabungkan. Namun demikian, edisi Mesir dengan 20 jilid merupakan versi yang paling banyak digunakan di lingkungan akademik dan perguruan tinggi.

b. Metode tafsir al-Qurthubi

Terdapat empat metode utama yang digunakan para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Pertama*, metode *tahlili*, yaitu metode yang berupaya menjelaskan secara mendalam seluruh aspek makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan bidang keahlian dan kecenderungan mufasir. *Kedua*, metode *ijmali*, yaitu penafsiran Al-Qur'an secara ringkas namun mencakup keseluruhan makna ayat dengan menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan populer di kalangan pembaca. *Ketiga*, metode *muqaran* (komparatif), yakni metode penafsiran dengan cara

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 77–78.

membandingkan hasil tafsir dari berbagai mufasir terhadap ayat yang sama untuk menemukan perbedaan atau persamaan pandangan mereka. *Keempat*, metode *maudhu'i* (tematik), yaitu metode yang dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap tema tersebut.⁵⁶

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Qurthubi menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan metodologis. *Pertama*, beliau memulai dengan menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan sebagai dasar pembahasan. Langkah ini menunjukkan ketelitian al-Qurthubi dalam menempatkan konteks ayat secara jelas sebelum memberikan penjelasan lebih lanjut.

Kedua, ia menyingkap aspek kebahasaan dari ayat tersebut. Analisis kebahasaan ini mencakup makna kosa kata, struktur kalimat, serta penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam ayat. Pendekatan linguistik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna asli teks al-Qur'an.

Ketiga, al-Qurthubi menyebutkan ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan tematik, serta mengutip hadits-hadits Nabi yang relevan dengan ayat yang sedang dibahas. Dalam hal ini, beliau selalu menyertakan sumber hadis secara jelas sebagai bentuk keakuratan ilmiah dalam penafsiran.

Keempat, beliau mengutip pendapat para ulama terdahulu beserta sumber rujukannya. Kutipan tersebut dijadikan sebagai alat bantu dalam menjelaskan hukum-

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 79–83.

hukum syariat yang berkaitan dengan pokok pembahasan ayat. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir al-Qurthubi sangat menonjol dalam dimensi fiqhi-nya.

Kelima, al-Qurthubi juga menolak pendapat-pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, terutama pandangan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat atau akidah yang benar.

Keenam, pada tahap akhir, beliau mendiskusikan berbagai pandangan ulama, kemudian melakukan proses tarjih (pemilihan pendapat yang lebih kuat) dan menetapkan pandangan yang dianggap paling benar berdasarkan argumentasi yang kuat dan dalil yang sah.⁵⁷

Dengan langkah-langkah tersebut, metode penafsiran Al-Qurthubi dapat dikatakan bersifat analitis, komparatif, dan fiqhi yang menonjolkan kedalaman analisis serta keteguhan dalam berpegang pada prinsip-prinsip keilmuan Islam.

c. Corak tafsir al-Qurthubi

Corak tafsir dalam kajian ilmu tafsir terbagi menjadi tujuh jenis, yaitu *tafsir bil ma'tsur*, *tafsir bil ra'yi*, *tafsir sufi*, *tafsir fiqhi*, *tafsir falsafi*, *tafsir ilmi*, dan *tafsir adabi ijtima'i*. Para ahli tafsir menggolongkan Tafsir al-Qurthubi ke dalam corak fiqhi, sehingga karya ini sering disebut sebagai *tafsir ahkam*. Hal tersebut disebabkan karena dalam penafsirannya, Al-Qurthubi kerap mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan-persoalan hukum Islam (ahkam syar'iyah) serta memberikan penjelasan mendalam mengenai aspek hukum yang terkandung di dalamnya.

⁵⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, Juz I* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 45-59.

Contohnya adalah saat al-Qurthubi menafsirkan surah an-Nisa' ayat 32, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan larangan terhadap sikap iri dan hasad atas kelebihan yang Allah berikan kepada orang lain, baik dalam bentuk kedudukan, rezeki, maupun keutamaan lainnya. beliau menegaskan bahwa setiap manusia memiliki porsi dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan usaha yang dilakukan.

Menurut Al-Qurthubi, ayat ini juga berkaitan erat dengan pembagian peran dan hak antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam konteks hukum waris dan amal perbuatan. Allah memberikan bagian kepada masing-masing sesuai dengan usahanya, bukan berdasarkan jenis kelamin, sehingga ayat ini mengandung prinsip keadilan ilahiah yang menolak diskriminasi tanpa dasar.⁵⁸

Selain itu, Al-Qurthubi mengutip sejumlah riwayat dari para sahabat dan tabi'in yang menjelaskan sebab turunnya ayat (asbāb al-nuzūl) ini, yakni ketika sebagian perempuan menginginkan pahala dan kedudukan yang sama seperti laki-laki dalam jihad dan warisan. Allah kemudian menurunkan ayat ini sebagai penegasan bahwa setiap individu dianugerahi keutamaan yang sesuai dengan ketetapan dan kehendak-Nya, serta diperintahkan untuk memohon karunia kepada Allah, bukan menginginkan kelebihan orang lain.

Melalui penafsirannya terhadap ayat ini, Al-Qurthubi menampilkan corak tafsir fiqhi dan moral-spiritual. Beliau tidak hanya menjelaskan dari segi aspek hukum yang berkaitan dengan perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, tetapi

⁵⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, Juz V* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 49-52.

juga mengandung nilai etika Islam yang mendalam, yaitu larangan hasad dan anjuran untuk bersyukur atas ketetapan Allah.

B. Biografi Buya Hamka dan tafsir al-Azhar

1. Biografi Buya Hamka

Beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka, dilahirkan pada hari Ahad, 17 Februari 1908 M atau bertepatan dengan 13 Muharam 1326 H di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat. Beliau berasal dari keluarga yang dikenal taat beragama. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan Haji Rasul adalah putra dari Syaikh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan seorang ulama yang pernah menuntut ilmu agama di Mekkah, sekaligus tokoh pembaharu Islam di Minangkabau dan pelopor gerakan kaum muda, serta salah satu tokoh penting dalam organisasi Muhammadiyah di wilayah tersebut.⁵⁹ Sementara itu, ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (wafat 1934). Secara genealogis, Hamka berasal dari keturunan yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai keagamaan dan memiliki hubungan erat dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Ia lahir di tengah masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, sehingga menurut garis keturunan ibunya, Hamka berasal dari suku Tanjung.⁶⁰ Buya Hamka meninggal dunia pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Kepergiannya

⁵⁹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 7–9.

⁶⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), 114.

meninggalkan warisan intelektual dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Indonesia. Beliau dikenang sebagai figur yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki visi luas tentang peradaban dan kemanusiaan.

Sejak masa kecil, beliau telah memperoleh pendidikan dasar agama serta belajar membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Pada tahun 1914, ketika berusia enam tahun, beliau dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang untuk melanjutkan pendidikannya. Setahun kemudian, pada usia tujuh tahun beliau mulai bersekolah di sekolah desa namun hanya menempuh pendidikan formal tersebut selama tiga tahun karena dikeluarkan akibat kenakalannya. Meskipun demikian, semangat belajarnya tidak surut. Beliau kemudian mendalami pengetahuan agama secara mandiri atau autodidak. Selain dalam bidang keagamaan, beliau juga dikenal sebagai seorang pembelajar otodidak dalam berbagai disiplin ilmu lain seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik dari tradisi keilmuan Islam maupun Barat.⁶¹

Menginjak usia sepuluh tahun, ayahnya mendirikan serta mengembangkan lembaga pendidikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di lembaga inilah beliau mulai menuntut ilmu agama sekaligus mendalami kemampuan bahasa Arab. Sumatera Thawalib merupakan sekolah dan lembaga pendidikan tinggi Islam yang berupaya mengembangkan berbagai cabang pengetahuan keislaman demi kemaslahatan umat, baik di dunia maupun di akhirat. Pada mulanya, Sumatera Thawalib hanyalah sebuah perkumpulan para pelajar dan santri yang belajar di

⁶¹ Ajat Sudrajat, *Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah terhadap Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 24–25.

Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat.⁶² Namun, seiring perkembangan waktu, organisasi ini bertransformasi menjadi lembaga pendidikan formal dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang berorientasi pada sistem pengajaran modern, menggantikan pola pengajaran tradisional di surau.

Secara formal, jenjang pendidikan yang ditempuh oleh Hamka tergolong tidak terlalu tinggi. Sejak usia delapan hingga lima belas tahun, beliau menempuh pendidikan agama di Diniyyah School serta Sumatera Thawalib yang berlokasi di Padang Panjang dan Parabek. Di antara guru-gurunya terdapat beberapa ulama terkemuka seperti Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Pada masa itu, Padang Panjang dikenal sebagai salah satu pusat kegiatan keilmuan Islam yang cukup dinamis, dan aktivitas pembelajaran banyak dipimpin oleh ayahnya sendiri. Sistem pendidikan pada waktu itu masih bersifat tradisional, dengan pola pengajaran menggunakan sistem halaqah. Baru pada tahun 1916, metode klasikal mulai diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi, meskipun fasilitasnya masih sangat sederhana karena belum dilengkapi dengan bangku, meja, kapur, maupun papan tulis. Materi pembelajaran berfokus pada pengkajian kitab-kitab klasik yang mencakup bidang *nahwu*, *sharaf*, *manthiq*, *bayan*, dan *fiqh*. Proses pendidikan dijalankan dengan pendekatan berbasis hafalan, yang pada masa itu dianggap sebagai metode paling efektif dalam pembelajaran ilmu agama.⁶³

⁶² Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 58.

⁶³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 47–49.

Hamka dikenal sebagai seorang penulis yang sangat produktif dan aktif berkontribusi di berbagai majalah pada masanya. Produktivitasnya ini sejalan dengan penilaian Andries Teeuw, seorang guru besar di Universitas Leiden, dalam karyanya *Modern Indonesian Literature I*. Menurut Teeuw, Hamka merupakan salah satu pengarang dengan jumlah karya terbanyak, terutama dalam bidang kesusastaan yang bernuansa Islami.⁶⁴ Sebagai bentuk penghargaan atas jasanya dalam penyebaran ajaran Islam melalui bahasa Indonesia yang indah dan komunikatif, pada awal tahun 1959 Universitas Al-Azhar Kairo menganugerahkan kepadanya gelar *Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa)*. Sejak saat itu, beliau resmi menyandang gelar “Dr.” di depan namanya. Selanjutnya, pada 6 Juni 1974, ia kembali menerima gelar kehormatan serupa dari Universitas Kebangsaan Malaysia dalam bidang kesusastaan, serta memperoleh gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Berbagai penghargaan tersebut diraih berkat ketekunan dan semangatnya yang tidak pernah surut dalam memperdalam ilmu pengetahuan dan memperluas kontribusi intelektualnya.⁶⁵

Sebagai tokoh yang berpikiran progresif, Hamka tidak hanya mengekspresikan gagasan tentang kemerdekaan melalui berbagai mimbar dakwah dan ceramah keagamaan, tetapi juga menuangkannya dalam bentuk karya tulis yang beragam. Pemikiran Hamka mencakup berbagai bidang keilmuan seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fikih, sastra, dan tafsir. Sebagai seorang penulis yang sangat produktif, beliau telah menghasilkan tidak kurang dari

⁶⁴ Andries Teeuw, *Modern Indonesian Literature I*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967), 112.

⁶⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 214.

103 karya tulis. Beberapa di antara karya-karya monumentalnya dapat disebutkan sebagai berikut :

- 1) Tasawuf modern (1983)
- 2) Lembaga Budi (1983)
- 3) Falsafah Hidup (1950)
- 4) Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958)
- 5) Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979)
- 6) Islam dan Adat Minangkabau (1984)
- 7) Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975)
- 8) Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973)
- 9) Pandangan Hidup Muslim (1962)
- 10) Dari Hati ke Hati (1953)
- 11) Islam dan Adat Minangkabau (1950)
- 12) Tenggelamnya Kapal van der Wijck (1938)
- 13) Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)
- 14) Laila Majnun (Saduran dari karya klasik Persia) (1932)
- 15) Empat Serangkai (1950)
- 16) Hak Asasi Manusia dalam Islam (1968)
- 17) Tafsir Al-Azhar – (Jilid pertama terbit tahun 1967, diselesaikan tahun 1982)⁶⁶

⁶⁶ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 63.

2. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar pada awalnya merupakan kumpulan hasil kajian yang disampaikan oleh Hamka dalam kuliah subuh di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, sejak tahun 1959. Penamaan Al-Azhar bagi masjid tersebut diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar, ketika berkunjung ke Indonesia pada bulan Desember 1960. Nama tersebut diberikan dengan harapan agar masjid itu dapat menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan keislaman, sebagaimana Universitas Al-Azhar di Kairo.¹ Penamaan tafsir karya Hamka dengan sebutan Tafsir Al-Azhar memiliki hubungan erat dengan tempat lahirnya karya tersebut, yakni Masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru.⁶⁷

Dalam muqaddimah tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa dorongan utama dalam penyusunan karya ini adalah keinginannya menanamkan semangat dan keyakinan Islam di kalangan generasi muda Indonesia.³ Hamka menilai banyak kalangan muda memiliki antusiasme tinggi untuk memahami kandungan Al-Qur'an, namun sering kali terhambat oleh keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab.⁴ Oleh karena itu, ia menyusun tafsir ini dengan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang kontekstual agar dapat menjangkau masyarakat luas, termasuk para mubaligh dan pendakwah. Melalui karya ini, Hamka berharap dapat membantu para penyampai dakwah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, sehingga isi khutbah dan ceramah mereka lebih efektif dan berkesan.⁶⁸

⁶⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 305.

⁶⁸ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 56.

Hamka memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dari Surah Al-Mu'minun dengan pertimbangan bahwa mungkin ia tidak akan sempat menyelesaikan seluruh tafsir tersebut semasa hidupnya. Pilihan ini menunjukkan sikap rendah hati sekaligus dedikasi ilmiahnya yang tinggi terhadap pengembangan ilmu tafsir di Indonesia.

a. Sistematika Tafsir al-Azhar

Buya Hamka dalam penyusunan Tafsir al-Azhar menggunakan metode tartīb 'Uthmānī, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan susunan dalam Mushaf 'Uthmānī. Keistimewaan tafsir ini terletak pada bagian pendahuluannya yang memuat pembahasan mendalam mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti pengertian Al-Qur'an, klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyah, proses turunnya wahyu (nuzūl al-Qur'ān), pembukuan mushaf, serta aspek kemukjizatan (i'jāz) dan tema-tema penting lainnya. Kemudahan dalam memahami tafsir ini juga disebabkan oleh cara Hamka menafsirkan ayat demi ayat melalui sistem pengelompokan tema atau pokok bahasan, sebagaimana dilakukan oleh Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan *Al-Marāghī* dalam *Tafsīr al-Marāghī*. Bahkan, pada beberapa bagian, Hamka memberikan judul khusus untuk setiap kelompok ayat yang hendak ditafsirkan, guna memudahkan pembaca dalam memahami konteks dan isi pembahasan secara tematik.

Dalam Tafsir al-Azhar, penyusunan yang digunakan oleh Hamka memiliki langkah-langkah yang sistematis. *Pertama*, Hamka selalu menyajikan ayat Al-Qur'an yang menjadi awal pembahasan sebagai dasar penafsiran. Langkah ini menunjukkan bahwa setiap penjelasan yang diberikan berangkat langsung dari teks ayat, bukan dari pandangan pribadi semata.

Kedua, beliau menyertakan terjemahan ayat agar pembaca dapat memahami makna umum dari teks sebelum masuk pada penjelasan yang lebih mendalam. Terjemahan ini berfungsi untuk memperjelas maksud ayat secara bahasa.

Ketiga, Hamka tidak menafsirkan kata per kata sebagaimana lazim dilakukan para mufasir klasik, melainkan menekankan pemahaman makna secara keseluruhan dengan pendekatan kontekstual dan komunikatif, sehingga pesan ayat dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca modern.

Keempat, beliau memberikan uraian penjelasan yang terperinci mengenai kandungan makna ayat. Pada bagian ini, Hamka sering mengaitkan isi ayat dengan realitas sosial, moral, dan keagamaan masyarakat Indonesia, sehingga tafsirnya menjadi hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁶⁹

b. Metode tafsir al-Azhar

Metode penafsiran yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah metode tahlili, yaitu metode yang berupaya mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dari berbagai aspek makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penerapannya, Hamka menafsirkan ayat demi ayat serta surah demi surah sesuai dengan urutan dalam Mushaf Utsmani. Ia menjelaskan makna kosa kata dan lafaz, menyingkap maksud serta tujuan yang terkandung dalam ayat, dan menguraikan unsur keindahan bahasa seperti aspek balaghah, i'jaz, serta keindahan susunan kalimat. Selain itu, Hamka juga menafsirkan ayat dengan memperhatikan konteks hukum yang tersirat, menjelaskan keterkaitan antar ayat, serta merujuk pada

⁶⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 95–97.

asbabun nuzul, hadis Nabi Muhammad saw., dan riwayat dari para sahabat maupun tabi'in sebagai landasan penafsiran.⁷⁰

c. Corak tafsir al-Azhar

Corak penafsiran yang paling menonjol dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka adalah *al-adab al-ijtima'i*. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan yang produktif melahirkan berbagai karya sastra dan novel. Pengalaman tersebut memengaruhi gaya penafsirannya yang komunikatif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, tidak hanya oleh para akademisi atau ulama. Selain itu, dalam penafsirannya, Hamka juga sering memberikan penjelasan yang berkaitan dengan kondisi sosial dan politik pada masa pemerintahan Orde Lama, sehingga tafsir yang dihasilkannya tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga kontekstual terhadap realitas masyarakat pada zamannya. Beliau dalam penafsirannya lebih menekankan pada nilai-nilai moral, etika, dan kemaslahatan sosial. Ia tidak berfokus pada penjabaran hukum fikih berdasarkan mazhab tertentu, melainkan berupaya menampilkan pesan universal Al-Qur'an yang bertujuan membentuk kepribadian seorang muslim berakhlak mulia. Corak penafsirannya tersebut mencerminkan semangat pembaharuan Islam yang diusungnya, yaitu menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan bagi masyarakat modern tanpa terikat oleh fanatisme mazhab.

Contohnya adalah saat Hamka menafsirkan surah an-Nisa' ayat 32, beliau menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan moral yang sangat mendalam tentang pentingnya menerima perbedaan sebagai ketentuan Allah dan menjauhi sifat iri hati

⁷⁰ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 41.

terhadap karunia yang diberikan kepada orang lain. Menurutnya, ayat ini bukan hanya berbicara tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga tentang perbedaan kemampuan, rezeki, dan kedudukan sosial yang merupakan bagian dari sunnatullah dalam kehidupan manusia.⁷¹ Hamka menolak anggapan bahwa ayat ini menunjukkan superioritas laki-laki atas perempuan. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak dan tanggung jawab atas usaha yang dilakukan. Dengan demikian, keadilan yang ditekankan ayat ini bukan dalam bentuk kesamaan peran, melainkan kesetaraan dalam peluang beramal dan memperoleh balasan atas kerja keras masing-masing. Lebih jauh, Hamka mengaitkan pesan ayat ini dengan realitas sosial masyarakat Indonesia modern, di mana peran perempuan mulai aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Menurutnya, semangat ayat ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menghargai kerja keras dan tanggung jawab pribadi, tanpa membatasi ruang gerak perempuan selama tetap menjaga nilai moral dan kehormatan.

Dari perspektif metodologis, penafsiran Hamka terhadap ayat ini mencerminkan corak tafsir sosial-moral (*adabi ijtima'i*). Ia menafsirkan ayat bukan semata-mata secara linguistik atau hukum fikih, melainkan dengan menekankan nilai-nilai etika, kemanusiaan, dan kemaslahatan. Corak ini memperlihatkan pendekatan kontekstual khas Hamka yang berupaya menjembatani ajaran Al-Qur'an dengan tantangan kehidupan modern.⁷²

Dengan demikian, tafsir Hamka terhadap Surah An-Nisa ayat 32 menunjukkan bahwa keadilan dalam Islam bukanlah keseragaman, tetapi keseimbangan antara potensi dan

⁷¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid V* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 63–64.

⁷² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 68–70.

tanggung jawab manusia. Setiap individu didorong untuk berusaha, bersyukur, dan berdoa kepada Allah agar memperoleh karunia-Nya melalui kerja keras yang halal dan bermanfaat bagi masyarakat.

C. Media Sosial

1. Pengertian media sosial

Media sosial atau *medsos* adalah layanan berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk menciptakan, berbagi, bertukar, dan memperluas jaringan informasi dalam ruang publik secara virtual. Media sosial ini dapat diakses melalui perangkat yang biasa digunakan yakni smartphone. Para ahli memberi definisi terhadap media sosial sebagai berikut :

- a. Widada berpendapat bahwa media sosial merupakan sebuah media online, dimana setiap penggunanya dapat dengan mudah memanfaatkannya sebagai media untuk memenuhi kebutuhannya dalam komunikasi. Widada menunjukkan jika sarana sosial yakni basis media berpusat pada presensi pengguna memudahkan kegiatan kerja sama mereka.⁷³
- b. Syamsudi berpendapat bahwa media sosial merupakan sebuah media online, dengan para penggunanya yang dapat dengan mudah untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual.⁷⁴

⁷³ Widada, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

⁷⁴ Syamsudi, *Media Sosial dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

- c. Nasrullah berpendapat bahwa media sosial merupakan medium berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk dapat berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan sebuah konten baik itu tulisan, foto, video maupun suara dalam ruang virtual.⁷⁵
- d. Agus dalam bukunya menyatakan bahwa media sosial adalah bagian dari transformasi teknologi yang mendorong perubahan yang signifikan pada pola komunikasi manusia, baik itu personal maupun profesional.⁷⁶
- e. Kurniawan berpendapat bahwa media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga medium promosi yang efektif, karena dapat menjangkau audiens yang jauh lebih luas dengan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan media konvensional.⁷⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan media berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan, berbagi, serta menyebarkan konten, sekaligus menjalin interaksi sosial secara virtual. Media sosial juga tidak hanya berperan dalam komunikasi personal, akan tetapi juga dalam membentuk jaringan profesional, mendukung aktivitas ekonomi, serta menjadi wadah transformasi sosial dan budaya. Kehadiran media sosial telah menciptakan ekosistem komunikasi baru yang lebih interaktif, partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengguna.

⁷⁵ Nasrullah, R, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).

⁷⁶ Agus, A, *Transformasi Komunikasi Digital*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2021).

⁷⁷ Kurniawan, A, *Digital Marketing dan Media Sosial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020).

2. Sejarah perkembangan media sosial

Perkembangan media sosial berawal pada tahun 1960 ketika komputer mulai dikembangkan sebagai mesin yang dapat saling terhubung melalui jaringan. Proyek ARPANET pada tahun 1969 menjadi pondasi lahirnya internet modern dan memungkinkan komunikasi elektronik seperti *email* dan *forum daring*.⁷⁸ Pada periode 1980–1990, media sosial berkembang dengan munculnya *Bulletin Board System* (BBS) dan *Usenet* yang menyediakan ruang diskusi berbasis teks serta mendorong terbentuknya komunitas virtual awal.⁷⁹ Kehadiran *America Online* (AOL) pada tahun 1985 semakin mempopulerkan komunikasi *daring* melalui layanan *email*, *chatroom*, dan *forum*.⁸⁰ Perkembangan tersebut diperkuat oleh hadirnya layanan pesan instan seperti ICQ (1996) dan *Yahoo! Messenger* (1998), yang memungkinkan interaksi *real-time* dan menjadi pondasi penting sebelum munculnya media sosial modern.⁸¹

Pada periode 1997–2003, media sosial mulai menggunakan konsep profil personal dan jejaring pertemanan. SixDegrees.com menjadi pelopor jejaring sosial yang memungkinkan pengguna membuat profil, menambahkan teman, dan melihat jaringan hubungan mereka. Pada masa ini juga muncul platform blog seperti *LiveJournal* dan *Blogger* (1999) yang memperluas budaya partisipasi digital melalui aktivitas penulisan daring.⁸² Perkembangan berlanjut dengan kehadiran

⁷⁸ Janet Abbate, *Inventing the Internet* (Cambridge: MIT Press, 1999), 45.

⁷⁹ Howard Rheingold, *The Virtual Community* (Cambridge: MIT Press, 1993), 27.

⁸⁰ Paul DiMaggio et al., “Social Implications of the Internet,” *Annual Review of Sociology* 27 (2001): 316.

⁸¹ danah Boyd & Nicole Ellison, “Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship,” *Journal of Computer-Mediated Communication* 13, no. 1 (2007): 215

⁸² Axel Bruns, *Blogs, Wikipedia, Second Life, and Beyond* (New York: Peter Lang, 2008), 33.

Friendster (2002) yang mengenalkan sistem pertemanan terhubung, serta *LinkedIn* (2003) yang mengarahkan media sosial ke ranah profesional.

Memasuki priode 2004–2010, media sosial modern berkembang pesat melalui kemunculan platform besar yang masih eksis hingga kini. *MySpace* (2003), *Facebook* (2004), dan *YouTube* (2005) menjadi pusat aktivitas digital dengan fitur interaksi, personalisasi, dan berbagi video.⁸³ *YouTube* secara khusus melahirkan budaya partisipatif berbasis video, sementara *Twitter* (2006) memperkenalkan konsep microblogging dengan karakter terbatas yang memungkinkan komunikasi cepat dan *real-time*.

Pada priode 2010, media sosial mengalami transformasi besar menuju penggunaan yang lebih mobile, visual, dan algoritmis. *Instagram* (2010) memperkuat budaya visual melalui foto dan video, sedangkan fitur *Stories* (2016) dan *Reels* (2020) memperkuat tren konten singkat.⁸⁴ Di sisi lain, aplikasi pesan seperti *WhatsApp*, *LINE*, dan *WeChat* memperluas fungsi komunikasi privat menjadi lebih cepat dan personal. Inovasi konten sementara diperkenalkan oleh *Snapchat* (2011), dan perkembangan paling signifikan terjadi dengan hadirnya *TikTok* (2016), yang mengedepankan video pendek berbasis algoritma cerdas sehingga menjadi salah satu platform paling berpengaruh secara global.⁸⁵ Transformasi media sosial juga terlihat dari perubahan dan akuisisi besar, seperti

⁸³ Andreas Kaplan & Michael Haenlein, “Users of the World, Unite!” *Business Horizons* 53, no. 1 (2010): 60.

⁸⁴ Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi* (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 112.

⁸⁵ ean Burgess & Joshua Green, *YouTube: Online Video and Participatory Culture* (Cambridge: Polity Press, 2018), 7.

Facebook yang membeli *Instagram* (2012) dan *WhatsApp* (2014), serta perubahan *Twitter* menjadi X pada tahun 2023.

Sejarah media sosial menunjukkan bahwa ia berkembang dari komunitas daring sederhana berbasis teks (1980-an), menuju jejaring sosial dengan profil personal (1997–2003), kemudian menjadi ruang publik digital global (2004–2010), hingga akhirnya bertransformasi menjadi ekosistem mobile, visual, dan algoritmis (2010–sekarang). Setiap fase perkembangan membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, berjejaring, dan membangun identitas. Saat ini, media sosial tidak hanya sekedar sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang ekonomi kreatif, politik digital, hingga budaya populer global.

3. Dampak penggunaan media sosial media sosial

Media sosial memiliki dampak yang sangat luas terhadap kehidupan saat ini baik secara individu maupun masyarakat. Dampak tersebut bisa dikategorikan menjadi dua, yakni dampak positif dan dampak negatif, yang keduanya saling berkaitan dengan cara penggunaan serta tingkat literasi digital para penggunanya.

a. Dampak positif penggunaan media sosial

- 1) Media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk hubungan antar personal dan menjaga komunikasi dengan berbagai macam orang di belahan dunia.
- 2) Media sosial memiliki peran penting sebagai media distribusi informasi yang bisa menjangkau seluruh penggunanya secara luas dan cepat.

- 3) Media sosial dapat memberikan peluang besar bagi bisnis yang memungkinkan harga pemasaran yang lebih murah namun tetap efektif, terutama bagi pengusaha kecil dan menengah.
- 4) Media sosial dapat meningkatkan ide dan kreatifitas penggunanya untuk menciptakan karya melalui konten video, foto, suara bahkan tulisan serta dapat menjadi sarana membangun personal branding.
- 5) Media sosial mendukung pertukaran informasi dan pengalaman antar komunitas daring sehingga terbentuk kolaborasi dan interaksi secara mudah.

b. Dampak negatif penggunaan media sosial

- 1) Media sosial menjadi sarana penyebaran berita palsu (Hoax), tidak sedikit dari penggunanya menjadi pelaku atau korban dari penyebaran hoaks tersebut.
- 2) Di media sosial kerap terjadi penyalahgunaan data yang bersifat pribadi, tercatat bahwa media sosial sering terjadi pelanggaran privasi terutama pada keamanan data.
- 3) Media sosial menjadikan penggunanya cenderung memiliki ketergantungan yang berlebihan yang berdampak pada Kesehatan mental. Ketergantungan ini dapat memberi dampak buruk terhadap produktivitas pengguna serta menyebabkan kecemasan dan depresi.
- 4) Media sosial sering kali menjadi sarana pembuatan konten negatif dan sensitif yang sulit untuk dikendalikan seperti ujaran kebencian, kekerasan, dan pornografi.

- 5) Media sosial mengurangi interaksi sosial secara tatap muka yang dapat menjadikan hubungan emosial antar individu secara langsung semakin melemah.

D. Hasad

1. Pengertian Hasad

Hasad pada dasarnya berasal dari kata حسد yang memiliki makna membenci karunia yang telah diberikan Allah kepada sesamanya dan mengharapkan agar karunia tersebut menghilang atau dialihkan kepada dirinya sendiri.⁸⁶ Hasad dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai dengki yang memiliki makna menaruh rasa tidak suka, marah, dan benci disebabkan karena iri yang sangat luar biasa terhadap keberuntungan orang lain.

Hasad secara istilah memiliki makna mengharapkan hilangnya nikmat dari seseorang baik itu berupa nikmat agama maupun nikmat dunia. Dalam literatur klasik, hasad sering dipahami sebagai penyakit hati yang sangat berbahaya, karena dapat menjerumuskan seseorang kepada Tindakan permusuhan, kebencian, dan kedzaliman. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Uluum al-Din* mendefinisikan hasad sebagai keinginan seseorang agar nikmat yang Allah karunia kan kepada orang lain menghilang baik itu keinginan untuk memiliki nikmat tersebut ataupun tidak.⁸⁷

⁸⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta:Pustaka Progressif, 1997), 262.

⁸⁷ Rosihon Anwar & Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Lingkar Selatan: CV Pustaka Setia, 2016) , 321.

Menurut Imam al-Qurthubi, hasad adalah keinginan seseorang agar nikmat yang dimiliki orang lain hilang, baik nikmat itu berpindah kepadanya maupun tidak. beliau menjelaskan bahwa hasad muncul dari hati yang dipenuhi kedengkian dan ketidakrelaan terhadap takdir Allah, yang telah membagikan rezeki serta keutamaan kepada hamba-hamba-Nya secara adil. Dalam Tafsir al-Qurthubi, beliau menegaskan (الحسد هو تمني زوال النعمة عن الغير) yakni hasad adalah keinginan agar kenikmatan yang dimiliki orang lain hilang.⁸⁸

Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa hasad adalah rasa iri hati yang timbul karena melihat orang lain mendapat nikmat, kedudukan, atau kelebihan tertentu, sehingga ia berharap nikmat itu hilang dari orang tersebut. Dalam tafsir al-Azhar pada ayat kelima Surah al-Falaq, Buya Hamka menyebut hasad sebagai penyakit batin yang membuat seseorang merasa tersakiti saat melihat orang lain memperoleh karunia Allah, meskipun karunia itu sama sekali tidak merugikan dirinya. beliau menegaskan bahwa orang yang diliputi sifat iri termasuk golongan yang memusuhi Allah. Pernyataan tersebut menjadi peringatan tegas bagi para pendengki agar menyadari kedudukan mereka yang sesungguhnya.⁸⁹

Hasad merupakan dosa pertama yang dilakukan makhluk Allah baik itu di langit maupun di bumi, dimulai ketika Iblis yang menolak perintah untuk sujud kepada Nabi Adam as. Iblis tidak terima ketika Nabi Adam lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya yang tercipta dari tanah yang biasa di injak sedangkan dirinya merupakan sosok yang tercipta dari api. Sebab alasan iri itu kemudian dia menjadi

⁸⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 20 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 244.

⁸⁹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 30 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 256-260.

durhaka dan membangkang terhadap perintah Allah. Begitu pula tentang kisah hasad antara anak Nabi Adam yakni Qabil dan Habil. Kisah ini bermula ketika Qabil iri hati kepada Habil yang menikahi istri yang lebih menawan daripada yang dia nikahi. Tidak terima dengan hal demikian pada akhirnya Qabil dengan tega membunuh saudaranya sendiri.⁹⁰

Hasad terbagi menjadi dua jenis yakni hasad negatif dan hasad positif. Hasad negatif yaitu sifat iri hati dan tidak senang terhadap nikmat yang didapatkan oleh orang lain serta berharap agar nikmat tersebut menghilang. Sedangkan hasad positif yaitu sifat iri hati terhadap orang lain akan tetapi tidak mengharapkan hilangnya nikmat dari orang lain, hasad ini juga disebut sebagai *ghibtah*.⁹¹

2. Penyebab munculnya sifat hasad

Pada dasarnya munculnya sifat hasad dipicu oleh faktor fisik maupun psikis. Dari sisi fisik, gangguan pada kelenjar pankreas dapat menimbulkan rasa nyeri tubuh, menyebabkan berat badan menurun, serta membuat wajah tampak pucat dan kurang bercahaya. Kondisi ini juga dapat meningkatkan risiko penyakit jantung. Dari sisi kejiwaan, penderita hasad senantiasa gelisah dan tertekan karena tidak mampu menerima kelebihan atau kenikmatan yang dimiliki orang lain.⁹²

Hasad juga muncul karena pengaruh dari dalam maupun luar diri seseorang. Faktor internal berkaitan dengan kondisi batin seseorang yakni ketika keinginan atau kebutuhan tertentu tidak dapat terpenuhi sehingga memunculkan rasa iri.

⁹⁰ Ipop S. Purintyas, *28 Akhlak Mulia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 89.

⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 2* (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2002), 630.

⁹² Nurekawati, "HASAD PERSPEKTIF HADIS (Suatu Kajian Tahlili pada Riwayat Ibnu Majah)"(skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), <https://repository.uin-alauddin.ac.id/18974/1/Nurekawati-Ushuluddin.pdf>

Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, terutama kondisi sosial. Lingkungan yang positif akan memberi dampak baik bagi individu dan masyarakat, sedangkan lingkungan yang negatif cenderung menimbulkan pengaruh buruk, tidak hanya bagi diri seseorang tetapi juga bagi generasi berikutnya.

As-Syarqawi berpendapat bahwa rasa iri muncul ketika seseorang tidak berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Kondisi ini menjadi kompleks karena berakar pada perasaan memiliki, amarah, dan rendahnya rasa percaya diri. Meski demikian, kecemburuan tidak hanya sekadar gabungan dari kemarahan dan rasa kepemilikan tersebut. Gejalanya dapat tampak dalam berbagai bentuk kemarahan, misalnya melakukan kekerasan fisik, mengkritik atau merendahkan orang lain, membuka aib, bersikap memberontak, memilih diam, menarik diri dari lingkungan, menolak makan, menjadi sangat peka, dan perilaku sejenisnya.⁹³

Adapun faktor-faktor lain yang menjadi penyebab munculnya sifat hasad sebagaimana yang tertulis dalam kitab *ihyaa uluumu al-Din* karya imam al-Ghazali adalah sebagai berikut⁹⁴ :

1) Permusuhan

Permusuhan atau pertentangan antar individu dapat menjadi pemicu munculnya sifat hasad. Permusuhan sendiri merupakan keadaan ketika seseorang atau sekelompok orang menaruh ketidaksukaan terhadap pihak lain. Dalam situasi ini, rasa iri sering muncul, ditandai dengan

⁹³ Wening Wihartati, *Psikologi Kesehatan Berbasis Unity Of Science*, (Semarang: CV Lawwana, 2022), hlm. 102

⁹⁴ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, juz 3 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), 173–175.

perasaan marah dan kebencian ketika melihat keberhasilan atau kebahagiaan orang yang dianggap sebagai lawan.⁹⁵

2) Bangga terhadap diri sendiri

Perasaan ini muncul sebagai beban batin saat melihat orang lain mempunyai kelebihan dibanding dirinya. Ketika seseorang yang setara dengannya memperoleh kedudukan, pengetahuan, atau kekayaan, ia merasa *was-was* atau khawatir bahwa orang tersebut akan bersikap angkuh kepadanya, terlebih bila ia sendiri merasa tidak mampu melampaui pencapaian orang tersebut.

3) Sombong

Kesombongan merupakan sifat tercela ketika seseorang memandang dirinya lebih tinggi, lebih kaya, atau selalu benar dibanding orang lain. Sikap angkuh semacam ini dapat memupuk rasa iri, sehingga orang yang sombong cenderung membenci mereka yang dianggap lebih beruntung atau lebih berhasil. Ia bahkan bisa merasa puas ketika orang lain mengalami kegagalan atau kesulitan, dan kerap menyalahkan pihak tersebut atas peristiwa yang menimpanya.

4) Ambisi popularitas

Dorongan besar untuk mencapai tujuan duniawi kerap memicu timbulnya rasa iri. Ambisi memperoleh harta, karier, atau posisi tertentu dapat menumbuhkan keinginan agar orang lain tidak mampu menyaingi

⁹⁵ Zhila Jannati, “Analisis Dampak Penyakit Hasad Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Islam”, *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, No. 1(2021): 44.

atau menghalangi pencapaiannya. Akibatnya, individu tersebut menjadi sangat terpusat pada upaya meraih targetnya secara sempurna.

5) Busuk hati

Sifat ini menimbulkan ketidaksenangan ketika melihat orang lain memperoleh karunia atau kebahagiaan dari Allah SWT. Saat mendengar kabar keberhasilan seseorang, hatinya terasa sempit dan tidak nyaman. Sebaliknya, bila mendengar berita kegagalan orang yang ia dengki, justru timbul rasa gembira dan puas atas musibah yang menimpa orang tersebut.⁹⁶

Rasa hasad biasanya muncul ketika seseorang kurang mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan Allah. Padahal, setiap rezeki yang diterima siapa pun merupakan ketetapan Allah SWT sekaligus buah dari usaha masing-masing. Penting untuk disadari bahwa sifat iri hanya menimbulkan dampak negatif dan mengaburkan nalar sehat, bahkan dapat memengaruhi kesehatan diri. Sikap yang benar adalah turut berbahagia saat melihat orang lain memperoleh karunia dan kebahagiaan. Jika menginginkan kedudukan atau prestasi serupa, seharusnya seseorang berupaya lebih keras secara positif, bukan dengan keinginan menyingkirkan atau meruntuhkan posisi yang telah diraih orang lain.

⁹⁶ Fathi Yakan, Qawaribu *'I-Najat fi hayati 'I-Du'at*, ter. Aunur Rafiq Shaleh, *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta : Gem Insani Press, 1988), 21-23.

3. Dampak-dampak penyakit hasad

Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Agus Susanto memaparkan beberapa dampak negatif yang dapat menimpa seseorang yang diliputi rasa iri hati dan dengki, di antaranya sebagai berikut⁹⁷:

- 1) Dalam kehidupam sosial, ia akan dianggap rendah dan kurang mendapat rasa hormat dari orang lain. Dalam interaksinya dengan orang lain, dia akan dijauhi oleh masyarakat. Nabi SAW bersabda, *"Setiap nikmat dari Allah memiliki musuh," para sahabat bertanya, "Wahai Nabi, siapakah musuh itu?" Nabi SAW menjawab, "Mereka adalah orang yang iri terhadap karunia Allah yang diberikan kepada orang lain."*
- 2) Para malaikat membenci dan mengutuk seseorang tersebut.
- 3) Pikirannya menjadi tidak tenang dan diliputi rasa sedih, terutama ketika dalam keadaan seorang diri. Ia mudah terganggu dan merasa benci saat melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan. kemudia, ia berusaha menjauh dari orang tersebut, bahkan tak segan-segan untuk menyebarkan fitnah agar orang lain ikut membenci.
- 4) Ia akan mengalami rasa sakit yang mendalam ketika menghadapi proses sakaratul maut.
- 5) Pada hari kiamat, ia akan merasakan kehinaan yang mendalam dan menerima azab yang sangat berat. Ia tidak akan mendapatkan syafa'at

⁹⁷ Agus Susanto, *Masuk Surga Tanpa Ibadah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 165.

Nabi Muhammad SAW. Nabi SAW telah menegaskan hal ini dalam sabdanya: *"Bukan bagian dari golonganku orang yang memiliki rasa iri hati, yang suka mengadu domba, atau yang meramal, dan aku bukan bagian dari golongan mereka."* Nabi SAW kemudian membaca ayat Al-Qur'an, *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa sebab yang benar, maka mereka telah memikul kebodohan dan dosa yang nyata."*

- 6) Ia akan di tempatkan ke dalam neraka. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dan Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda, *"Ada enam golongan yang akan masuk neraka sebelum amalnya dihisab."* Para sahabat bertanya, *"Siapakah mereka, wahai Nabi?"* Nabi SAW menjawab, *"Pemimpin yang zalim, orang Arab yang fanatik, kepala masyarakat yang angkuh, pedagang yang berkhianat, penduduk desa yang bodoh dan tidak mau belajar, serta ulama yang dengki."*

4. Upaya pencegahan dan pengendalian hasad

Untuk mengatasi sifat hasad dapat ditempuh dengan cara menambah pengetahuan dan kesadaran akan bahaya yang ditimbulkannya. Seseorang perlu menanamkan sikap syukur dalam hati dan meyakini bahwa rezeki yang diterimanya merupakan ketetapan Allah SWT, sehingga tidak merasa dirinya kekurangan. Adapun beberapa cara lain yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan sifat hasad sebagai berikut :

- 1) Meminta maaf kepada orang yang menjadi sasaran dengki, meskipun hal itu terasa berat. Nabi Muhammad SAW. Bersabda, *“berjabat tanganlah kamu (minta maaf), niscaya akan hilang darimu dengki; tunjuk-menunjuki dan cintamencintailah kamu niscaya akan hilang iri hati.”* (H.R. Malik).⁹⁸
- 2) Mengisi waktu luang dengan berbagai amal-amal shalih, seperti shalat, puasa, zakat, dan berbagai ibadah lainnya termasuk kegiatan sosial, menjadi cara efektif untuk mengikis sifat dengki. Kesibukan dalam ibadah dan amal kebajikan akan mempersempit peluang munculnya rasa iri dan dengki, sehingga perlahan-lahan seseorang dapat terbebas dari sifat tersebut.
- 3) Pentingnya rasa sadar bahwa setiap karunia yang Allah anugerahkan kepada hamba yang Dia kehendaki sama sekali tidak merugikan orang lain. Nikmat yang diberikan kepada seseorang tidak memiliki keterkaitan dengan pihak mana pun. Justru orang yang diliputi rasa iri sendirilah yang menderita, karena hatinya gelisah, selera makannya berkurang, dan tidurnya tidak nyenyak, sementara orang yang menjadi objek kedengkiannya sering kali tidak mengetahui apa-apa.
- 4) Sering berinteraksi dengan berbagai orang membantu seseorang mengenali dan memahami beragam karakter serta kepribadian. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap manusia pasti memiliki kekurangan. Dengan demikian, ia belajar menyempurnakan diri dengan bercermin pada

⁹⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 263.

pengalaman dan sifat orang lain, sehingga perasaan iri, keangkuhan, dan rasa kurang dalam hati dapat semakin berkurang.⁹⁹

- 5) Menjaga sifat rendah hati, yakni tidak bersikap angkuh kepada siapa pun, sangatlah penting. Dengan menyadari bahwa banyak orang menghadapi tantangan yang lebih berat daripada kita, kita akan lebih mampu merasa beruntung atas kehidupan yang dimiliki dan terus bersyukur atas karunia tersebut.
- 6) Senantiasa mengingat kebesaran Allah SWT yang Maha Adil. Seorang mukmin meyakini bahwa setiap rezeki dan nikmat yang diberikan kepada manusia telah diatur dengan seadil-adilnya, sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Dengan keyakinan tersebut, tidak ada alasan untuk menumbuhkan rasa iri atau dengki terhadap karunia yang dimiliki orang lain.¹⁰⁰

5. Ayat-ayat Hasad

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep hasad sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an, peneliti melakukan penelusuran terhadap ayat-ayat yang membahas tentang sifat tersebut. Berikut ini merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan mengenai hasad.

Surah al-Baqarah ayat 109 yang menjelaskan bahwa hasad mendorong kepada kebencian dan permusuhan,

⁹⁹ Yunasril Ali, *Jatuh Hati Pada Ilahi* (Jakarta: Serambi, 2007), 119.

¹⁰⁰ Indra Satia Pohan, *Aqidah Akhlak Pada Madrasah*, (Medan: Umsu Press, 2022), 113.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَصُوا
وَأَصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹⁰¹

Surah Ali Imran ayat 120 menjelaskan bahwa diantara karakter dari hasad yaitu merasa senang apabila orang lain dalam keadaan susah,

إِنْ تَسْسِمُكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوءُهُمْ وَإِنْ تُصِيبُكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ
مُحِيطٌ

“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.”¹⁰²

Surah an-Nisaa’ ayat 32 secara tidak langsung menjelaskan tentang larangan berbuat hasad,

¹⁰¹ Tafsirweb, “Surah al-Baqarah ayat 109”, diakses 10 Oktober 2025, <https://tafsirweb.com/526-surat-al-baqarah-ayat-109.html>

¹⁰² Tafsirweb, “Surah Ali Imran ayat 120”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/1252-surat-ali-imran-ayat-120.html>

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسْئَلُوا اللَّهَ
مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”¹⁰³

Surah an-Nisaa’ ayat 54 menunjukkan bahwa hasad muncul disebabkan oleh rasa tidak suka atau tidak ridha terhadap karunia yang Allah berikan kepada orang lain,

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”¹⁰⁴

Surah al-Maidah ayat 30 menjelaskan tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap Habil disebabkan rasa cemburu atau iri hati,

¹⁰³ Tafsirweb, “Surah An-Nisa ayat 32”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/1564-surat-an-nisa-ayat-32.html>

¹⁰⁴ Tafsirweb, “Surah An-Nisa ayat 54”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/1586-surat-an-nisa-ayat-54.html>

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.”¹⁰⁵

Surah Yusuf ayat 8 sampai 10 yang bercerita tentang upaya saudara-saudara Nabi Yusuf AS yang merencanakan perbuatan jahat karena iri dan dengki terhadap kasih sayang ayah mereka yakni Nabi Ya’kub AS terhadap Nabi Yusuf AS,

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ غَضَبُهُ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٨ أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ٩ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيِّبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ١٠

“Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.”(8) “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik”.(9)“Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.”(10)¹⁰⁶

¹⁰⁵ Tafsirweb, “Surah Al-Maidah ayat 30”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/1914-surat-al-maidah-ayat-30.html>

¹⁰⁶ Tafsirweb, “Surah Yusuf ayat 8-10”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/3746-surat-yusuf-ayat-8.html>

Surah al-Fath ayat 15 menyingkap tuduhan hasad palsu dari kaum munafik terhadap Rasulullah ﷺ dan para sahabat,

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِنَأْخُذُهَا ذُرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَاؤُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu"; mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.”¹⁰⁷

Surah al-Falaq ayat 5 merupakan ayat paling eksplisit menyebut hasad sebagai kejahatan yang perlu dimintakan perlindungan kepada Allah,

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

“Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki”.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Tafsirweb, “Surah Al-Fath ayat 15”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/9727-surat-al-fath-ayat-15.html>

¹⁰⁸ Tafsirweb, “Surah Al-Falaq ayat 5”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/13134-surat-al-falaq-ayat-5.html>

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran ayat-ayat Hasad dalam Tafsir al-Qurthubi

1. Surah al-Baqarah ayat 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنْفُسِهِمْ مَّنْ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَصُوا
وَأَصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹⁰⁹

Al-Qurthubi dalam tafsir al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an menjelaskan bahwa kata “وَدَّ” memiliki makna *Tamanna* yang berarti “ingin” atau “mendambakan”, yakni keinginan dalam hati yang belum bisa diwujudkan. Kata “كُفَّارًا” di sini adalah objek dari “ingin mengembalikan”, dengan makna “menjadikan kalian kafir”. Kata (حَسَدًا) pada ayat ini memiliki makna keinginan agar nikmat orang lain hilang, yang lahir dari kedengkian Ahli Kitab terhadap kaum Muslimin setelah mereka mengetahui kebenaran. Hasad di sini bukan hanya iri, melainkan dorongan kebencian yang menimbulkan permusuhan. Kata “مِّنْ عِندِ أَنْفُسِهِمْ” menunjukkan bahwa dengki tersebut berasal dari dalam diri mereka sendiri, bukan karena faktor eksternal lain.

¹⁰⁹ Tafsirweb, “Surah al-Baqarah ayat 109”, diakses 10 Oktober 2025, <https://tafsirweb.com/526-surat-al-baqarah-ayat-109.html>

Sedangkan “بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ” menunjuk bahwa keinginan itu muncul meskipun kebenaran telah tampak nyata bagi mereka.¹¹⁰

Menurut al-Qurthubi, ayat ini diturunkan sebagai respons terhadap sikap sebagian ahlu al-Kitab yaitu Yahudi atau Nasrani, yang berupaya untuk menghentikan dan merendahkan umat Islam melalui tipuan dan fitnah, bahkan setelah mereka sendiri mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penerus dan penggenap dari kitab mereka. Al-Qurthubi juga menyebut riwayat bahwa Ka‘b bin al-Ashraf adalah salah satu tokoh Yahudi yang mencela Nabi lewat syair, dan dengan turunnya ayat ini, diperintahkan kepada umat Islam agar bersikap sabar dalam menghadapi permusuhan tersebut.

Lalu di sini al-Qurthubi berfokus pada dua nilai utama yaitu, memaafkan (*al-’afwu*) dan lapang dada (*as-sfāh*). Meskipun permusuhan dan rasa dengki dari musuh begitu kuat, kaum Muslim diperintahkan untuk tidak membalas dengan kebencian tetapi memilih jalan perdamaian terlebih dahulu. Ayat ini mengajarkan bahwa dalam keadaan konflik, strategi pertama bukanlah agresif melainkan kesabaran dan toleransi, selama belum datang ketetapan Allah berupa perintah tertentu yang mungkin mengubah posisi relasi tersebut.

Al-Qurthubi memandang bahwa “حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ” menunjukkan masa tunggu hingga Allah mengatur sendiri urusan tersebut. Dalam konteks sejarah, setelah ayat ini turun, kemudian datang perintah jihad (berlaku ketika kondisi memungkinkan) sehingga sikap toleransi berubah menjadi langkah yang sah dalam mempertahankan kaum Muslim. Al-Qurthubi menjadikan ayat ini sebagai pedoman agar umat Islam

¹¹⁰ al-Qurthubi, *Al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an*, Juz II, (Mesir: Dar al-Qurthubi), 148.

tidak tergesa-gesa membalas dendam tanpa pertimbangan etis dan strategi, dan senantiasa menyadari kuasa Allah atas segala sesuatu (إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ).

Dengan demikian, al-Qurthubi menegaskan bahwa Surah al-Baqarah ayat 109 bukan hanya menyinggung konflik eksternal antara umat Islam dan Ahlul Kitab, tetapi juga menyinggung tentang bagaimana nilai moral yaitu pentingnya sabar, memaafkan sebagai strategi sosial (perdamaian terlebih dahulu), dan kesadaran akan kuasa Tuhan seharusnya menjadi landasan respons Muslim terhadap permusuhan. Beliau juga memperlihatkan keseimbangan antara toleransi dan kesiapan bertindak sesuai ketetapan Allah.

2. Surah Ali Imran ayat 120

إِنْ تَسْسِكُمْ حَسَنَةً تَنْسُوهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.”¹¹¹

Ayat ini mengandung beberapa makna penting yang ditekankan dalam membimbing jiwa orang mukmin agar tetap teguh menghadapi permusuhan dan iri hati (dengki) dari pihak musuh dan munafik. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa hasad dalam konteks ini tampak dalam rasa senang terhadap musibah orang lain dan sedih terhadap kebahagiaan mereka. Hal itu merupakan manifestasi dari kebencian yang

¹¹¹ Tafsirweb, “Surah Ali Imran ayat 120”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/1252-surat-ali-imran-ayat-120.html>

bersumber dari iri hati. Menurut al-Qurthubi, ayat ini ditujukan kepada kaum Muslimin agar tidak goyah menghadapi kebencian dan kedengkian dari kaum munafik dan musuh-musuh Islam. Beliau menjelaskan bahwa ungkapan “إِنْ تَسْسَكُمُ” “حَسَنَةً تَسُوهُمْ” menunjukkan kondisi batin orang-orang munafik yang tidak senang ketika kaum mukmin memperoleh kemenangan atau kenikmatan dari Allah. Kebaikan (hasanah) yang dimaksud mencakup kemenangan dalam peperangan, bertambahnya kekuatan Islam, atau datangnya rezeki dan nikmat dari Allah.¹¹²

Sedangkan dalam kalimat “وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا” menggambarkan sebaliknya, yakni sikap mereka yang amat gembira apabila kaum Muslim tertimpa kesulitan atau musibah. Al-Qurthubi menegaskan bahwa hal ini mencerminkan kedengkian dan kebencian mendalam yang bersumber dari hati mereka. Selanjutnya, dalam kalimat “وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا”, al-Qurthubi menafsirkan bahwa sabar dan takwa merupakan dua senjata utama bagi orang beriman dalam menghadapi permusuhan. Sabar berarti keteguhan hati dalam menerima ujian, sedangkan takwa berarti menjaga diri dari maksiat serta berpegang pada perintah Allah. Dengan kedua sifat tersebut, segala tipu daya musuh tidak akan berpengaruh apa pun terhadap kaum mukmin, karena perlindungan Allah akan selalu menyertai mereka.

Ayat ini ditutup dengan kalimat penegasan “إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ”, yang menurut al-Qurthubi menunjukkan keluasan ilmu dan kekuasaan Allah. beliau menafsirkan bahwa Allah mengetahui seluruh niat dan tindakan orang-orang yang memusuhi Islam, serta menguasai segala akibat dari perbuatan mereka. Tidak ada tipu daya, kebencian, maupun makar yang tersembunyi dari pengawasan-Nya.

¹¹² Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz IV (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), 120.

Dari penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa al-Qurtubi menekankan pentingnya kekuatan spiritual dan moral dalam menghadapi kebencian musuh. Ayat ini bukan hanya menyingkap dan menunjukkan karakter orang-orang munafik yang dengki terhadap keberhasilan umat Islam, tetapi juga mengajarkan strategi batin dalam menghadapi mereka yakni dengan kesabaran, ketakwaan, dan keyakinan terhadap kekuasaan Allah.

3. Surah an-Nisa' ayat 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ

مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”¹¹³

Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini mengandung larangan bagi umat Islam untuk menginginkan atau iri terhadap kelebihan yang diberikan Allah kepada sebagian orang. Allah membagikan kelebihan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, dan setiap individu memiliki hak atas apa yang telah mereka usahakan. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk tidak membandingkan diri mereka dengan orang lain dalam hal rezeki atau kelebihan duniawi. Pada masa

¹¹³ Tafsirweb, “Surah An-Nisa ayat 32”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/1564-surat-an-nisa-ayat-32.html>

jahiliyyah wanita dan anak-anak tidak memperoleh warisan, ketika mereka memperoleh warisan maka laki-laki ditetapkan untuk mendapat bagian dua kali lipat daripada mereka. Karena hal tersebut, mereka menuntut untuk mendapatkan bagian yang setara dengan apa yang didapat oleh para laki-laki, maka turunlah ayat (وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ).

Pada kalimat (وَلَا تَتَمَنَّوْا) merupakan larangan untuk berangan-angan atau iri hati, sebab hal tersebut akan menimbulkan kelalaian dan lupa akan waktu. Para ulama sendiri berselisih tentang apakah *al-Ghibthah* (iri hati yang baik) termasuk ke dalam larang yang disebutkan disini. Jumhur ulama sepakat bahwa *al-Ghibthah* dibolehkan dengan landasan sabda Nabi SAW,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

“Tidak ada hasad kecuali kepada dua orang, yang pertama; kepada seseorang yang telah diberi harta kekayaan oleh Allah dan ia habiskan di jalan yang benar, yang kedua; kepada seseorang yang telah diberi hikmah (ilmu) oleh Allah dan ia memutuskan perkara dengannya serta mengajarkannya.”(HR. Bukhari dan Muslim)¹¹⁴

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa berkeinginan itu tidak dilarang apabila tidak menumbuhkan rasa hasad dan benci. Adapun kata *tamanna* dalam ayat ini adalah larangan terhadap keinginan agar hilangnya hal-hal baik berupa karunia dan nikmat secara agama dan duniawi dari orang lain.

¹¹⁴ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-‘Ilm, Bāb al-Ghibṭah fī al-‘Ilm wa al-Ḥikmah, no. 73, juz 1*, (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), 27.

Selanjutnya, pada kalimat (لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا) memiliki maksud berupa pahala dan siksaan. Adapun *Iktisab* menurut pendapat ini bermakna bahwa laki-laki mendapat bagian dua kali lipat dari bagian perempuan, lalu Allah melarang menginginkan dengan cara seperti ini karena terdapat motivasi hasad (iri), karena Allah SWT Maha mengetahui kemaslahatan di antara mereka, lalu Allah SWT menetapkan bagian diantara mereka dengan berbeda karena mengetahui kemaslahatan mereka.

Kemudian, pada kalimat (وَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ), yakni memohon kepada Allah berupa karunia ibadah, yang bukan urusan dunia, dan ada pendapat yang mengatakan bahwa maknanya “mintalah taufiq” (kesesuaian antara keinginan kita dengan kehendak Allah) dalam amal yang diridhai-Nya.¹¹⁵

Dengan demikian, al-Qurthubi menekankan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya tawakal kepada Allah. Setelah berusaha dengan maksimal, seorang Muslim harus menyerahkan hasilnya kepada Allah, karena hanya Dia yang mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Dengan demikian, umat Islam diajarkan untuk selalu bersyukur, tidak iri hati, dan selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan.

4. Surah an-Nisa' ayat 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan

¹¹⁵ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz V (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), 123-137.

Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”¹¹⁶

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini menegur sikap hasad (iri hati) ketika sebagian manusia melihat kelebihan yang Allah berikan kepada orang lain berupa kedudukan, ilmu, atau karunia lalu merasa cemburu karenanya. Beliau menyatakan bahwa jika seseorang merasa iri terhadap nikmat Allah kepada orang lain, maka ia tidak memahami hikmah pembagian karunia oleh Allah yang penuh hikmah dan mizan (keseimbangan).

Dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa kalimat *أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ* mengandung makna pertanyaan tanya-ingkaran (*isti ‘nāf / isti ‘hāq*), yaitu mengungkapkan bahwa sikap dengki mereka kepada yang “diberi karunia” adalah jelas dan nyata. Beliau menjelaskan bahwa hasad merupakan keinginan agar nikmat yang di dapatkan oleh orang lain hilang atau berpindah sebagai sifat buruk yang dilekatkan pada penolak Wahyu, khususnya orang-orang yang menginginkan agar karunia kenabian tidak berada di tangan Nabi ﷺ atau umat Islam.

Dalam tafsirnya, beliau mengutip ungkapan al-Hasan yang mengatakan,

مَا رَأَيْتُ ظَالِمًا أَشْبَهَ بِمَظْلُومٍ مِنَ الْحَاسِدِ

“Saya tidak melihat orang zhalim yang lebih menyerupai orang yang dizalimi daripada orang yang dengki”.

Serta perkataan Abdullah bin Mas‘ūd yang mengatakan,

لَا تُعَادُوا نِعَمَ اللَّهِ

¹¹⁶ Tafsirweb, “Surah An-Nisa ayat 54”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/1586-surat-an-nisa-ayat-54.html>

“Janganlah kalian memusuhi nikmat Allah”

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa sasaran dengki dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad ﷺ dan umatnya yang mendapat karunia Allah berupa wahyu, kenabian, kekuasaan dan pengaruh. Beliau mengaitkan bahwa orang yang dengki menginginkan agar karunia itu hilang dari mereka atau berpindah. Beliau juga mengaitkan bahwa orang Yahudi (pada masa Nabi) yang menginginkan agar mereka sendirilah yang menjadi pemegang wahyu dan kepemimpinan menolak kenabian Muhammad karena dengki itu.

Selanjutnya, pada kalimat الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَمُلْكًا عَظِيمًا al-Qurthubi menyebutkannya sebagai tiga kategori karunia besar. *Al-Kitab*, merujuk pada kitab-kitab wahyu (*Taurat, Zabur, Injil*) dan keturunan wahyu yang diturunkan kepada Bani Israil dari keluarga Ibrahim. *Al-Hikmah*, merujuk pada pemahaman syari’at, kedalaman ilmu agama, kebijaksanaan dalam penerapan hukum. *Mulk ‘Azim*, merujuk pada kekuasaan politik dan pemerintahan yang mereka miliki seperti, kerajaan Nabi Dawud, Sulaiman, dan kekuasaan Bani Israil yang menjadi bukti bahwa Allah telah menganugerahkan kekuasaan nyata kepada mereka dahulu. Beliau menekankan bahwa ketiga hal ini adalah nikmat yang sangat besar dan telah diketahui oleh kaum yang mendengki. Dengan demikian, tidak pantas mereka dengki atas kenabian Muhammad yang juga memiliki hikmah dan kepemimpinan.¹¹⁷

5. Surah al-Maidah ayat 30

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

¹¹⁷ al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz V, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), 216.

“Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.”¹¹⁸

Ayat ini menutup kisah dua putra Adam yakni Qabil dan Habil dengan menyatakan bahwa hawa nafsu menguasai salah seorang hingga “mendorongnya” (فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ) untuk melakukan pembunuhan terhadap saudaranya. Al-Qurthubi Pada ayat (فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتَلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ), al-Qurthubi menjelaskan bahwa perbuatan Qabil bukan muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dorongan dan bujukan hawa nafsu yang telah dibiarkan menguasai akal sehatnya. Menurutny, kata فَطَوَّعَتْ bermakna “mempermudah” atau “menjadikan ringan” suatu perbuatan yang sebelumnya sulit dilakukan. Artinya, jiwa Qabil menyesuaikan dirinya dengan keburukan hingga dosa besar seperti pembunuhan tampak seolah-olah mudah dan wajar baginya.¹¹⁹

Dalam tafsirnya, al-Qurthubi juga menegaskan bahwa dorongan tersebut adalah bentuk *tazyīn asy-syaithān* yakni hiasan setan terhadap perbuatan dosa, di mana seseorang melihat maksiat sebagai sesuatu yang baik. Dengan demikian, ayat ini memperingatkan manusia tentang bahaya mengikuti hawa nafsu tanpa kendali iman dan akal. Selanjutnya, beliau mengutip sebuah riwayat dari Ibnu ‘Abbas dan Mujahid bahwa setelah Qabil membunuh Habil, ia kebingungan menghadapi jasad saudaranya yang tergeletak. Maka Allah mengutus seekor burung gagak yang menggali tanah untuk memperlihatkan cara mengubur mayat. Dari peristiwa ini,

¹¹⁸ Tafsirweb, “Surah Al-Maidah ayat 30”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/1914-surat-al-maidah-ayat-30.html>

¹¹⁹ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān*, Juz VI (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 220.

menurut al-Qurthubi, manusia memperoleh pelajaran pertama tentang penghormatan terhadap jasad manusia serta kewajiban menutupi kehormatannya bahkan setelah meninggal dunia.

Kemudian, al-Qurthubi menafsirkan kalimat (فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ) sebagai bentuk kerugian total baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia karena kehilangan saudaranya, ketenangan jiwa, dan menjadi penyebab munculnya kejahatan pertama di muka bumi, kemudian di akhirat karena memikul dosa pembunuhan pertama yang akan diikuti oleh generasi berikutnya. Beliau menegaskan bahwa Qabil menjadi contoh manusia pertama yang membuka pintu keburukan, dan siapa pun yang meniru perbuatannya menanggung bagian dari dosanya.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kisah ini memiliki dimensi moral, sosial, dan hukum. Secara moral, beliau menggambarkan kehancuran seseorang yang mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk wahyu. Secara sosial, beliau menunjukkan bahwa pembunuhan merupakan dosa besar yang menghancurkan tatanan kemanusiaan dan menodai kesucian hidup. Adapun secara hukum, ayat ini menjadi dasar bagi larangan keras membunuh tanpa hak, sekaligus dasar bagi disyariatkannya *qishash* demi menjaga kelestarian jiwa manusia. Di akhir penafsirannya, al-Qurthubi menutup dengan hikmah bahwa kisah Qabil dan Habil merupakan pelajaran tentang bahayanya iri hati (*hasad*) dan mengikuti hawa nafsu. *Hasad* menjadikan manusia lupa akan nilai kebenaran dan menyeretnya kepada kedzaliman. Dengan demikian, ayat ini menjadi peringatan yang universal bahwa setiap kejahatan bermula dari lemahnya pengendalian diri terhadap hawa nafsu.

6. Surah Yusuf ayat 8-10

إِذْ قَالُوا لَيُؤْسَفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٨) اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ (٩) قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْمُ فِي غِيبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (١٠)

"(Ingatlah,) ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata (8) Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh (9) Salah seorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat" (10).¹²⁰

Al-Qurthubi dalam tafsirnya memulai penjelasan pada ayat 8 dengan mengulas susunan kalimat Arab, gaya retorika dan makna yang terkandung. Pada ayat 8, lafaz (إِذْ قَالُوا لَيُؤْسَفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ) dianggap sebagai pernyataan sumpah dan penekanan (*lihaf*) terhadap rasa iri para saudara Yusuf. Beliau menyebut bahwa (لَيُؤْسَفُ) dinaikkan di awal sebagai bentuk penegasan sumpah ("demi Yusuf") dan (وَأَخُوهُ) diikutkan sebagai pengikat makna. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kalimat (نَحْنُ عُصْبَةٌ) secara bahasa berarti "kami kelompok atau golongan," menunjukkan bahwa mereka merasa jumlah atau kedudukan mereka

¹²⁰ Tafsirweb, "Surah Yusuf ayat 8-10", diakses 10 Oktober 2025", <https://tafsirweb.com/3746-surat-yusuf-ayat-8.html>

lebih kuat dibanding Yusuf dan saudaranya. Selanjutnya, beliau menafsirkan (إِنَّ أَبَانَا) (لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ) bukan sebagai kesesatan akidah, melainkan kesalahan dalam penilaian dan pembagian kasih sayang, yakni ayah mereka lebih mengutamakan dua anak itu tanpa alasan yang adil. Beliau menyatakan bahwa maksudnya bukan “kesesatan dalam agama,” melainkan kesalahan dalam manajemen kasih sayang dan keadilan keluarga.

Kemudian, pada ayat 9, (افْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا), Al-Qurthubi menerangkan bahwa ayat ini menggambarkan keputusan mereka bersama untuk menyingkirkan Yusuf dari perhatian ayah mereka agar perhatian dan kasih sayang ayah mereka hanya tertuju kepada mereka sendiri. Dua opsi yang diutarakan yakni membunuh atau mengusir menunjukkan kadar kebencian mereka yang sangat ekstrem. Namun, Al-Qurthubi mencatat bahwa kalimat (وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ) menunjukkan niat mereka untuk tampak bertobat dan menegaskan bahwa setelah tindakan itu, mereka akan menjadi orang-orang saleh, walaupun sebenarnya tindakan mereka jahat.

Lalu, pada ayat 10, (قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَةِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ), al-Qurthubi menyebutkan bahwa suatu suara muncul dari salah satu saudara mereka, dalam banyak riwayat beliau dikaitkan dengan Rubil atau Reuben, yang menasehati agar Yusuf tidak dibunuh, melainkan dilempar ke dalam sumur (*guyub*) sehingga ada kemungkinan dia akan tertolong oleh rombongan kafilah. Al-Qurthubi memperinci bahwa pilihan ini dianggap sebagai kompromi antara niat jahat dan rasa takut akan dosa. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa dengan cara ini,

mereka berharap bisa menyingkirkan Yusuf dari hadapan ayahnya tanpa harus melakukan pembunuhan secara langsung dan tetap menjaga agar tidak jatuh pada dosa pembunuhan.

Secara keseluruhan, al-Qurthubi menekankan bahwa dalam rangkaian ayat ini dengan jelas memperlihatkan dinamika konflik jiwa, intrik keluarga, dan justifikasi yang dilakukan dengan retorika bahwa “*setelah itu kami akan menjadi saleh,*” meskipun maksud mereka jauh dari itu. Penafsiran beliau juga memperhatikan aspek kebahasaan, kemungkinan qira’ah, serta norma moral yang implisit dalam kisah ini.

7. Surah al-Fath ayat 15

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِنَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ ۚ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ
اللَّهُ مِنْ قَبْلُ ۚ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: “Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu”; mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya”; mereka akan mengatakan: “Sebenarnya kamu dengki kepada kami”. Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.”¹²¹

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang yang tertinggal dan tidak ikut bersama Nabi Muhammad ﷺ dalam perjanjian Hudaibiyah. Setelah peristiwa tersebut, ketika kaum Muslimin bersiap menuju

¹²¹ Tafsirweb, “Surah Al-Fath ayat 15”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/9727-surat-al-fath-ayat-15.html>

Khaibar, sebagian orang-orang munafik yang sebelumnya tidak mau ikut berperang meminta izin untuk turut serta, dengan harapan memperoleh bagian dari harta rampasan perang. Kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai bentuk penegasan bahwa mereka tidak akan diizinkan untuk bergabung karena keikutsertaan mereka bukan atas dasar keimanan, melainkan hanya demi keuntungan duniawi. Al-Qurthubi menyebut bahwa kalimat (يُرِيدُ الَّذِينَ خَلَفُوا مِنْكُمْ) mengarah kepada kelompok orang-orang munafik dari kalangan suku Arab Badui yang lebih memilih menetap di rumah dengan alasan yang tidak benar. ayat ini juga menyinggung sifat munafik dan hasad yang muncul dari orang-orang Badui yang tidak ikut serta dalam perjanjian Hudaibiyyah. Ketika Rasulullah ﷺ dan para sahabat kembali dengan kemenangan dan janji akan memperoleh *maghānim* (harta rampasan), orang-orang yang sebelumnya tidak mau ikut jihad datang meminta izin agar mereka turut serta dalam pembagian. Mereka menuntut hak yang sebenarnya tidak mereka perjuangkan.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa permintaan mereka itu adalah bentuk hasad, yakni keinginan agar nikmat yang diterima oleh kaum mukmin berkurang atau berpindah kepada mereka. Mereka merasa iri terhadap keberhasilan kaum Muslimin yang mendapatkan janji kemenangan dari Allah, padahal mereka sendiri tidak ikut berperan di dalam perjuangan itu. Maka, ketika Rasulullah ﷺ menolak keikutsertaan mereka, mereka menuduh kaum mukmin dengki kepada mereka, padahal sejatinya merekalah yang diliputi oleh rasa hasad dan iri hati. Al-Qurthubi menegaskan bahwa kata (بَلْ تَحْسَدُونَا) menunjukkan pembalikan tuduhan. Orang-

orang munafik menuduh kaum mukmin memiliki sifat hasad, padahal mereka sendiri yang memiliki penyakit itu. Menurut al-Qurthubi, hasad yang mereka miliki bukan hanya iri terhadap harta rampasan, tetapi juga terhadap karunia Allah berupa pahala jihad dan kedekatan dengan Rasulullah.

Kemudian, beliau menjelaskan bahwa penyakit hasad ini bersumber dari lemahnya iman dan ketidaktahuan terhadap hikmah Allah. Hal ini ditegaskan dalam akhir ayat (بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا). Menurutny, kalimat ini menjelaskan akar dari penyakit hasad atau iri hati yaitu ketidakmampuan seseorang memahami kebijaksanaan Allah dalam memberikan nikmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Maka dari itu, al-Qurthubi dalam tafsirnya memandang ayat ini tidak hanya menjelaskan hukum mengenai pembagian harta rampasan, tetapi juga mengecam penyakit hasad yang dapat melahirkan kemunafikan, kedustaan, dan pembangkangan terhadap ketetapan dan ketentuan Allah. Dalam konteks sosial, ayat ini menjadi pelajaran bahwa iri terhadap keberhasilan orang lain tanpa berusaha sebagaimana mereka berusaha adalah sifat tercela yang dapat menjerumuskan seseorang pada kedurhakaan.¹²²

8. Surah al-Falaq ayat 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

“Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki”.¹²³

¹²² Al-Qurthubī, *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, juz XVI (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1967), 272-274.

¹²³ Tafsirweb, “Surah Al-Falaq ayat 5”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/13134-surat-al-falaq-ayat-5.html>

Ayat terakhir dari surat al-Falaq, *وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ*, menutup doa perlindungan yang dimohonkan kepada Allah dari bermacam-macam bahaya. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa penyebutan “*al-hasid* (si pendengki)” pada akhir rangkaian ini memberi penekanan khusus terhadap besarnya bahaya hasad (dengki) sehingga harus dimohonkan perlindungan kepada Allah secara khusus. Bagi al-Qurthubi, hasad adalah keinginan yang merusak agar nikmat yang dimiliki orang lain hilang; ia membedakan antara *ghibah/ghibthah* (rasa ingin serupa tanpa niat merugikan) yang dibolehkan dan hasad yang tercela karena menghendaki lenyapnya nikmat pada orang lain. Penegasan “*إِذَا حَسَدَ* (ketika ia dengki / ketika ia menunjukkan hasadnya)” menunjukkan sisi aktif dari hasad yang bukan hanya sekadar rasa yang tumbuh dalam hati, melainkan tindakan atau niat yang dapat menimbulkan bahaya nyata bagi yang menjadi objeknya.

selanjutnya, al-Qurthubi mengaitkan hasad dengan tanda bahaya-bahaya yang sangat nyata. Dalam hal ini ada yang hanya merasa dengki dan ada yang sampai bertindak berlebihan sehingga menjadi (*شَرٌّ*) yang harus diminta perlindungannya. Oleh karena itu ayat ini menegaskan bahwa permohonan perlindungan harus mencakup pula perlindungan dari pengaruh jahat hati manusia yang berujung pada perbuatan berbahaya. Selain itu, al-Qurthubi mengutip riwayat-riwayat dan pendapat ulama yang membedakan antara hasad yang tercela dan rasa kagum/*ghibthah* yang terpuji, serta menunjukkan bahwa pengobatan praktis terhadap ancaman ini adalah dengan memohon perlindungan dari Allah, memperbanyak dzikir, dan menjaga diri dari perbuatan yang menarik iri orang lain.

B. Penafsiran ayat-ayat hasad dalam tafsir al-Azhar

1. Surah al-Baqarah ayat 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٠٩)

"Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu".¹²⁴

Ayat ini menjelaskan tentang kedengkian Ahlul kitab kepada orang beriman yang memperoleh kebaikan. Kedengkian ini belum berbahaya, tetapi akan menjadi berbahaya jika ahlulkitab berusaha agar orang beriman menjadi kafir kembali. Hal ini menjadikan orang beriman harus tetap awas dan waspada serta memperkuat agamanya. Orang beriman akan yakin kuasa-Nya bahwa Ahlulkitab pasti akan mendapatkan balasan dari Allah SWT karena mereka telah menentang Allah SWT dengan mengajak orang beriman kembali kepada kekafiran. Maka, Allah memerintahkan orang beriman untuk membiarkan mereka dan memberi maaf. Sebab perjuangan menegakkan kebenaran di hadapan kebatlianlah yang akan menang.¹²⁵

¹²⁴ Tafsirweb, "Surah al-Baqarah ayat 109", diakses 10 Oktober 2025, <https://tafsirweb.com/526-surat-al-baqarah-ayat-109.html>

¹²⁵ Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Jilid I, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 265.

2. Surah al-Imran Surah 120

إِنْ تَمَسَسَكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُخِيطٌ ۝ (١٢٠)

"Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan".¹²⁶

Ayat ini menggambarkan orang yang memiliki penyakit hati yaitu kedengkian. Rasa dengki yang tidak senang ketika melihat kemajuan orang lain. Jiwa mereka telah diracuni dengan rasa benci dan dendam sehingga hati mereka tidak tenang. Maka, sebagai orang mu'min harus bersabar dan bertakwa. Sabar yang berarti tabah, tidak goyah atas tindakan orang-orang yang dengki. Kesabaran yang didasari dengan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, apapun rencana dan usaha orang-orang dengki terhadapnya itu akan gagal.¹²⁷

3. Surah an-Nisa ayat 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (٣٢)

"Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian

¹²⁶ Tafsirweb, "Surah Ali Imran ayat 120", diakses 10 Oktober 2025", <https://tafsirweb.com/1252-surat-ali-imran-ayat-120.html>

¹²⁷ Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Jilid II, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 906.

dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu".¹²⁸

Di dalam ayat ini menggunakan kata *tamany* yang artinya “berangan-angan” atau “berkhayal”. Maksud dari angan-angan disini adalah khayalan memikirkan pencapaian orang lain yang di diri sendiri sukar mencapainya. Akibatnya, akan timbul rasa dengki dan iri hati. Dalam kitab Tafsir al-Azhar ini, Buya Hamka mengutip dari tafsir Ibnu Abbas : “*janganlah kamu berkata, wahai kiranya aku akan diberi pula harta banyak, nikmat banyak dan istri cantik sebagai si fulan itu*”. Mengutip pula dari Ibnul Atsir : “*berangan-angan ialah keinginan hendak mendapat apa yang diinginkan, sebagai suatu keluhan jiwa*”. Hal ini menegaskan bahwa yang menimbulkan iri hati dari angan-angan ini adalah memfokuskan kelebihan orang lain daripada diri sendiri sehingga lupa akan kelebihan yang ia miliki.¹²⁹

Sambungan ayat selanjutnya “*Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan*”. Ayat ini menjelaskan tentang pembagian tugas antara suami dan istri. Tugas suami bekerja keras keluar rumah untuk mencari nafkah, sedangkan tugas istri bertanggung jawab dibelakangnya. Istri tak perlu berangan-angan untuk menjadi laki-laki supaya terlepas dari kewajiban mengandung, menyusui dan mengasuh anak. Begitupula laki-laki tidak usah mengeluh atas tanggung jawabnya sebagai suami. Maka, ayat ini menuntun keduanya agar saling berusaha dan saling

¹²⁸ Tafsirweb, “Surah An-Nisa ayat 32”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/1564-surat-an-nisa-ayat-32.html>

¹²⁹ Buya Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid II, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 1185-1186.

melengkapi agar mendatangkan kebahagiaan. Ayat ini bukan hanya kepada suami istri, tetapi untuk semua manusia untuk berusaha sesuai kemampuannya dan tidak fokus kepada pencapaian orang lain serta terus berdo'a memohon karunia-Nya karena Dia lah yang Maha Mengetahui segala sesuatu.¹³⁰

4. Surah an-Nisa ayat 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا (٥٤)

"Ataukah mereka dengki kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka".¹³¹

Ayat ini menceritakan tentang kedengkian Bani Israil terhadap Bani Ismail yang mendapatkan anugerah dari Allah SWT yaitu diutusnya seorang Rasul, Nabi Muhammad SAW. Bani Israil adalah kaum dari keturunan Nabi Ibrahim yang diberi Kitab dan Hikmat yaitu Kitab Taurat, sedangkan Bani Ismail adalah kaum Arab. Mereka dengki karena anugerah yang diberikan Allah kepada Bani Ismail dengan diutusnya seorang Rasul, padahal Rasul ini sudah dinyatakan dalam kitab mereka dan Bani Ismail masih termasuk keturunan Nabi Ibrahim. Maka, apa yang mereka dengki dan iri hati, sedangkan apapun kehendak ada ditangan Allah SWT. Turunnya ayat ini dapat mempertemukan kedua keturunan Nabi Ibrahim yang menuntun mereka untuk tidak dengki, hasad, iri hati.¹³²

¹³⁰ Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Jilid II, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 1186-1188.

¹³¹ Tafsirweb, "Surah An-Nisa ayat 54", diakses 10 Oktober 2025", <https://tafsirweb.com/1586-surat-an-nisa-ayat-54.html>

¹³² Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Jilid II, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 1259.

5. Surah al-Maidah ayat 30

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٣٠)

"Kemudian, hawa nafsunya (Qabil) mendorong dia untuk membunuh saudaranya. Maka, dia pun (benar-benar) membunuhnya sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi".¹³³

Ayat ini menjelaskan hawa nafsu Qabil yang tidak bisa dikendalikan, sehingga rayuan dari saudaranya Habil tidak didengarkan. Qabil hanya mendengarkan hawa nafsunya sehingga ia membunuh saudaranya. Namun setelah membunuh saudaranya, ia merasa menyesal dan merasa rugi karena saudaranya sudah tiada dan tidak bisa Kembali ke dunia.¹³⁴ Buya Hamka menegaskan bahwa hasad Qabil terhadap Habil adalah contoh penyakit hati hasad pertama dalam sejarah manusia. Dari peristiwa inilah lahir permusuhan, kezaliman, dan kebencian.

6. Surah Yusuf ayat 8-10

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَانَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٨) اقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَوْ طَرْخُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَيْنَكُم وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا ضَالِّينَ (٩) قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوَّةُ فِي غَيْبِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (١٠)

"(Ingatlah,) ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata (8) Bunuhlah Yusuf

¹³³ Tafsirweb, "Surah Al-Maidah ayat 30", diakses 10 Oktober 2025", <https://tafsirweb.com/1914-surat-al-maidah-ayat-30.html>

¹³⁴ Buya Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Jilid III, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 1706-1707.

atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh (9) Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat” (10).¹³⁵

Tiga ayat ini menceritakan anak-anak Nabi Ya’kub yang dilahirkan dari dua istri bersaudara yaitu Lea sebagai kaka dan Rakhel sebagai adik kandungnya. Lea melahirkan 6 anak dan 4 anak yang dilahirkan oleh gundik. Sedangkan Rakhel hanya melahirkan 2 anak yaitu Nabi Yusuf dan Bunyamin. Setelah melahirkan Bunyamin, Rakhel meninggal dunia. Awalnya Lea merasa aman karena tidak ada tekanan diantara keduanya, tetapi kasih sayang Nabi Ya’kub tertumpah kepada Nabi Yusuf dan Bunyamin. Oleh karena itu, anak-anak lainnya merasa dengki dan iri hati sehingga memiliki rencana untuk membunuh Yusuf atau membuangnya. Menurut tafsir al-Qurthubi, mereka mengadakan kesepakatan itu setelah ada kabar mengenai mimpi Nabi Yusuf. Hal ini menambah sakit hati mereka dan merencanakan untuk membunuh atau mengusir Nabi Yusuf, alih-alih mengejek mimpi tersebut. Mereka melakukan hal itu dengan tujuan akan mendapatkan kembali kasih sayang ayahnya. Bagaimana akan mendapat kasih sayang ayahnya dengan perbuatan yang keji tersebut. Bukan kasih sayang ayahnya yang akan bertambah, maliankan bertambah jauh hatinya jika Nabi Yusuf benar-benar mati,¹³⁶ Salah satu dari anak-anaknya menyarankan untuk memasukkan Nabi Yusuf ke dalam sumur yang bernama

¹³⁵ Tafsirweb, “Surah Yusuf ayat 8-10”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/3746-surat-yusuf-ayat-8.html>

¹³⁶ Buya Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid V, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 3605-3609.

Ghayaabatil Jub yang artinya “dasar sumur yang gelap”. Rencana ini bertujuan dengan harapan ada seorang kafilah yang mengambil air dan menemukannya. Dengan demikian, ada tiga macam rencana mereka diantaranya membunuh, menyingkirkan atau membenamkan Nabi Yusuf ke dalam sumur.¹³⁷ Buya Hamka menekankan nilai moral dari kisah ini yaitu hasad dapat merusak persaudaraan dan menutup akal sehat, hingga orang sanggup berbuat keji terhadap saudaranya sendiri.

7. Surah al-Fath ayat 13-15

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِنَأْخُذُهَا ذُرُوءًا تَتَّبِعُكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا (١٥)

*”Apabila kamu nanti berangkat untuk mengambil rampasan perang, orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata, “Biarkanlah kami mengikutimu.” Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah difirmankan Allah sebelumnya.” Maka, mereka akan berkata, “Sebenarnya kamu dengki kepada kami,” padahal mereka tidak mengerti kecuali sedikit sekali (15)”*¹³⁸

Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa Surah al-Fath ayat 15 turun berkaitan dengan peristiwa Hudaibiyah, ketika sebagian kaum Muslimin yang tidak ikut dalam perjanjian tersebut merasa kecewa dan menyesal karena tidak memperoleh bagian dari *ghanimah* (rampasan perang) yang didapat dari peristiwa

¹³⁷ Buya Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid V, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 3609-3610.

¹³⁸ Tafsirweb, “Surah Al-Fath ayat 15”, diakses 10 Oktober 2025”, <https://tafsirweb.com/9727-surat-al-fath-ayat-15.html>

penaklukan Khaibar. Mereka berkata, “*Izinkan kami mengikuti kalian,*” dengan harapan mendapatkan bagian dari kemenangan tersebut. Padahal sebelumnya mereka tidak mau ikut berjuang bersama Rasulullah ﷺ dalam perjalanan yang mereka anggap memiliki risiko tinggi. Allah kemudian menyingkap niat mereka yang tersembunyi dengan firman-Nya, bahwa mereka hanya menginginkan keuntungan duniawi, bukan karena keimanan yang tulus.

Buya Hamka menjelelaskan bahwa ayat ini merupakan teguran terhadap sikap iri hati dan hasad yang timbul di hati orang-orang yang tidak ikut berjihad, namun menginginkan hasil yang sama dengan para pejuang. Menurutnya, penyakit hati semacam ini adalah bentuk ketidakikhlasan dalam amal yang menjadikan seseorang lebih mementingkan kenikmatan dunia daripada nilai perjuangan dan keikhlasan iman. Dalam pandangan beliau, hasad merupakan akar dari kecemburuan sosial dan moral yang dapat menghancurkan persaudaraan umat Islam, sebagaimana terjadi pada kelompok yang merasa iri terhadap keberhasilan kaum Mukmin yang taat. Beliau juga menegaskan bahwa al-Qur’an menolak logika keadilan semu yang lahir dari hasad. Bagi orang-orang yang tertinggal, keinginan mereka untuk mendapatkan *ghanimah* tanpa ikut berjuang adalah bukti lemahnya iman dan kuatnya nafsu duniawi. Allah menyatakan bahwa mereka “*akan berkata,*” tetapi tidak akan mendapat bagian karena mereka tidak ikut berkorban. Lalu beliau menjelaskan bahwa ayat ini menanamkan nilai moral keadilan yang memiliki ganjaran sejati diperoleh dari usaha dan pengorbanan, bukan dari iri terhadap keberuntungan orang lain.¹³⁹

¹³⁹ Buya Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, *Jilid IX*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 6763.

Buya Hamka mengingatkan bahwa iri hati terhadap nikmat orang lain tidak hanya menimbulkan dosa batin, tetapi juga menghalangi keberkahan dan ketenangan jiwa. Hasad membuat seseorang lupa pada takdir Allah dan menolak ketetapan-Nya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang beliau tekankan dalam banyak tafsirnya, bahwa penyakit hati seperti hasad, dengki, dan iri adalah penyebab utama kehancuran persaudaraan dan tatanan sosial umat

8. Surah al-Falaq ayat 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥

"dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki." ¹⁴⁰

Ayat ini menjelaskan tentang satu penyakit hati yaitu dengki. Perasaan dengki saat melihat nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seseorang, padahal pemberian tersebut tidak merugikan si pendengki. Ketika seseorang mempunyai penyakit ini, besar kemungkinan akan melakukan tindakan yang merugikan dirinya dan orang lain. Adapun dengki pertama kali dilakukan dilangit adalah Iblis kepada Nabi Adam dan dengki dilakukan di bumi adalah kedengkian Qabil kepada Habil. Dalam kitab al-Azhar mengutip ahli hikmat: "Orang yang dengki memusuhi Allah pada lima perkara; (1) Bencinya kepada Allah mengapa memberikan nikmat kepada orang lain, (2) Sakit hatinya melihat pembagian yang dibahagikan Tuhan, - "Seakan-akan dia berkata: "Mengapa dibagi begitu?" (3) Dia menantang Allah; karena Allah memberi kepada siapa yang Dia kehendaki, (4) Dia ingin sekali supaya

¹⁴⁰ Tafsirweb, "Surah Al-Falaq ayat 5", diakses 10 Oktober 2025", <https://tafsirweb.com/13134-surat-al-falaq-ayat-5.html>

nikmat yang telah diberikan Allah kepada seseorang, agar dicabut Tuhan kembali,

(5) Dia bersekongkol dengan musuh Tuhan dan musuhnya sendiri, yaitu Iblis."¹⁴¹

C. Persamaan dan perbedaan dalam penafsiran al-Qurthubi dan Buya

Hamka

Setelah sebelumnya telah di paparkan secara rinci penafsiran dari kedua mufasir, yaitu al-Qurthubi dan Buya Hamka, penulis melanjutkan dengan menganalisis persamaan dan perbedaan di antara penafsiran keduanya. Meskipun mereka hidup di era dan dalam konteks sosial budaya yang berbeda, al-Qurthubi mewakili mufassir abad pertengahan dan Buya Hamka mewakili mufassir abad modern memiliki sejumlah kesamaan penting dalam menafsirkan ayat-ayat hasad. Diantara persamaan mereka dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut,

- a. Kedua mufasir memiliki persamaan pendapat bahwa surah al-Baqarah ayat 109 membicarakan tentang kedengkian para ahlul Kitab terhadap umat Islam setelah mereka melihat kebenaran Islam dengan jelas. Keduanya menegaskan bahwa rasa dengki tersebut mendorong dan memotivasi mereka untuk mengembalikan kaum Muslim kepada kekafiran. Baik al-Qurṭubī maupun Buya Hamka, keduanya menafsirkan bahwa sikap yang harus ditempuh umat Islam adalah memaafkan, bersabar, dan menunggu ketetapan Allah, karena pada akhirnya Allah yang menentukan kemenangan kebenaran atas kebatilan.

¹⁴¹ Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", *Jilid X*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 8156.

- b. Kedua mufasir memiliki pandangan yang sama bahwa surah Ali Imran ayat 120 menggambarkan karakter orang-orang munafik dan musuh Islam yang selalu merasa iri terhadap keberhasilan kaum Muslim. Mereka berduka ketika orang beriman mendapatkan nikmat, dan bergembira ketika kaum Muslim tertimpa musibah. Baik al-Qurṭubī maupun Buya Hamka berpendapat bahwa ayat ini mengajarkan sabar dan takwa sebagai kekuatan untuk menghadapi tipu daya dan kebencian orang-orang yang dengki.
- c. Kedua mufasir sepakat dalam makna umum dari surah an-Nisa' ayat 32, yaitu larangan untuk iri hati terhadap kelebihan yang diberikan Allah kepada sebagian manusia atas sebagian lainnya. Menurut keduanya, ayat ini mengandung ajaran agar manusia menerima ketetapan Allah dengan lapang dada dan berdoa memohon karunia tanpa membandingkan diri dengan orang lain.
- d. Dalam menafsirkan surah an-Nisa' ayat 54, al-Qurṭhubi dan Buya Hamka memiliki persamaan pandangan bahwa ayat ini mengecam sifat hasad kaum Yahudi terhadap Nabi Muhammad ﷺ dan umat Islam. Keduanya menyatakan bahwa karunia Allah berupa kenabian, wahyu, dan kekuasaan tidak semestinya dijadikan sebagai alasan untuk iri hati karena semua itu merupakan kehendak Allah semata.
- e. Kedua mufasir sependapat bahwa kisah Qabil dan Habil adalah contoh nyata bagaimana hasad dapat melahirkan kejahatan besar. Keduanya menjelaskan bahwa pembunuhan pertama di muka bumi disebabkan oleh perasaan iri yang tidak terkendali dan dominasi hawa nafsu atas akal.

- f. Kedua mufasir sepakat bahwa surah Yusuf ayat 8 sampai 10 menceritakan tentang kedengkian saudara-saudara Nabi Yusuf terhadap kasih sayang ayah mereka yaitu Nabi Ya'qub. Hasad ini menyebabkan mereka merencanakan kejahatan terhadap Yusuf demi merebut perhatian ayahnya. Kedua mufasir memandang bahwa kisah ini merupakan sebuah peringatan agar manusia tidak dikuasai iri hati, terutama dalam hubungan keluarga.
- g. Kedua mufasir sependapat bahwa surah al-Fath ayat 15 berkaitan dengan orang-orang munafik yang iri terhadap kaum Muslim setelah kemenangan pada perang Khaibar. Mereka menyesal karena tidak ikut berjuang namun tetap menginginkan bagian dari rampasan perang. Keduanya berpendapat bahwa penyakit hasad muncul dari lemahnya iman dan kecintaan berlebihan terhadap dunia.
- h. Kedua mufasir sepakat bahwa surah al-Falaq ayat 5 merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan orang yang dengki. Mereka sama-sama membedakan antara *ghibṭah* (iri positif) dan hasad (iri negatif), serta menegaskan bahwa hasad merupakan penyakit hati yang berbahaya.

Meskipun terdapat kesamaan dalam penafsiran Al-Qurthubi dan Buya Hamka, tidak dapat dipungkiri juga bahwa kedua penafsiran ini memiliki perbedaan mendasar. Hal ini tergolong normal mengingat Al-Qurthubi hidup di Andalusia dengan tradisi keilmuan klasik yang sangat *fiqhi*, sedangkan Buya Hamka hidup di Indonesia modern dengan corak *adab ijtima'i* yang lebih kontekstual. Perbedaan ini tampak dalam fokus, metode, dan arah penekanan tafsir mereka, Al-Qurthubi lebih

legalistik dan tekstual, sementara Hamka lebih moralistik dan kontekstual. Adapun perbedaan penafsiran ayat-ayat hasad diantara keduanya adalah sebagai berikut,

- a. Al-Qurthubi menafsirkan al-Baqarah ayat 109 secara bahasa dan sejarah, dengan menjelaskan makna kata *wadda* (ingin), konteks turunnya ayat, serta hubungan antara perintah sabar dan turunnya izin jihad. Beliau melihat bahwa perintah memaafkan sebagai strategi sosial dan politik Islam pada masa-masa awal untuk menjaga kestabilan umat. Sementara Buya Hamka menafsirkan ayat ini dari sisi moral dan spiritual, menegaskan bahwa dengki adalah penyakit batin yang muncul dari kelemahan iman. Beliau berpendapat bahwa seorang Muslim yang beriman harus tetap tenang, tidak mudah tersulut emosi, dan yakin pada keadilan Allah. Menurutnya, kemenangan sejati bukan berasal dari balas dendam, tetapi dari keteguhan iman dan kebesaran hati.
- b. Perbedaan pendapat antara keduanya terlihat dalam cara mereka memahami sabar dan takwa. Al-Qurthubi menafsirkan sabar sebagai keteguhan menghadapi ujian tanpa keluh kesah, dan takwa sebagai perlindungan spiritual yang menghalangi dampak makar musuh. Beliau melihat bahwa tipu daya orang-orang munafik tidak akan berpengaruh pada kaum mukmin yang teguh dalam takwa. Sementara Buya Hamka menafsirkan sabar dan takwa secara psikologis dan moral, dengan menyoroti bahwa dengki adalah racun hati yang menumbuhkan kebencian. Beliau menegaskan bahwa orang beriman harus melawan kebencian tersebut dengan ketenangan hati dan keimanan yang kokoh.

- c. Al-Qurthubi menafsirkan dengan pendekatan hukum dan sosial, menjelaskan konteks ayat yang berkaitan dengan pembagian warisan dan peran gender, serta menekankan perbedaan antara hasad (iri yang buruk) dan ghibṭah (iri yang baik). Ia berpendapat bahwa hasad dilarang karena menimbulkan kelalaian dan kebencian. Sedangkan Buya Hamka menafsirkan dengan pendekatan moral dan psikologis, menyoroṭi kata *tamannī* yang berarti angan-angan kosong. Menurutnya, orang yang terlalu berangan-angan ingin memiliki apa yang dimiliki orang lain akan kehilangan rasa syukur dan menumbuhkan iri hati. Beliau berpendapat bahwa surah an-Nisa' ayat 32 mendidik umat agar berusaha keras dan tidak terjebak dalam khayalan sosial.
- d. Al-Qurthubi menafsirkan surah an-Nisa' ayat 54 dengan gaya bahasa dan teologis, menjelaskan makna kata kitab, hikmah, dan mulk sebagai tiga bentuk karunia dan nikmat yang amat besar kepada keluarga Ibrahim. Beliau berpendapat bahwa kaum Yahudi bersikap dengki karena tidak memahami hikmah Allah dalam memilih penerus kenabian. Sementara Buya Hamka menafsirkan dengan gaya historis dan moral, bahwa kedengkian Bani Israil terhadap Bani Ismail muncul karena kebanggaan rasial. Beliau berpendapat bahwa ayat ini menegur fanatisme keturunan dan menyeru agar kedua bangsa itu bersatu di bawah ajaran tauhid, tanpa iri terhadap kehendak Allah.
- e. al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata *faṭawwa'at lahu nafsuhu* bermakna "jiwanya mempermudah perbuatan dosa", serta mengkaitkannya dengan

hukum *qishash* dan tanggung jawab moral sosial. Beliau berpendapat bahwa Qabil menjadi teladan buruk bagi manusia yang mengikuti hawa nafsu. Sebaliknya, Buya Hamka menyoroti konflik batin Qabil yang menyesal setelah membunuh saudaranya. Menurutnya, surah al-Maidah ayat 30 memberi gambaran akibat psikologis dari hasad yang menjerumuskan manusia kepada penyesalan dan kehilangan ketenangan jiwa.

- f. Al-Qurthubi menjelaskan struktur kalimat dan makna sumpah dalam surah Yusuf ayat 8 sampai 10, serta menyoroti niat mereka untuk bertobat setelah berbuat dosa. Beliau berpendapat bahwa ayat ini menggambarkan tipu daya hasad yang dibungkus niat seolah-olah baik. Sedangkan Buya Hamka menjelaskan silsilah keturunan Nabi Ya'qub dan hubungan kasih sayang di antara istri-istrinya. Beliau berpendapat bahwa rasa cemburu dan hasad dalam keluarga dapat menghancurkan keharmonisan dan menimbulkan dosa besar bila tidak dikendalikan dengan iman.
- g. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kaum munafik menuduh kaum mukmin sebagai pendengki padahal mereka sendiri yang memiliki penyakit hasad. Beliau berpendapat bahwa tuduhan tersebut adalah bentuk kebodohan terhadap hikmah Allah. Buya Hamka berpendapat bahwa surah al-Fath ayat 15 mencela ketidakikhlasan dalam amal dan ketidakadilan sosial yang timbul karena iri hati. Menurutnya, hasad adalah akar dari kecemburuan sosial yang menghancurkan keikhlasan dan persaudaraan umat.
- h. Al-Qurthubi menafsirkan bahwa hasad menjadi berbahaya ketika berubah menjadi tindakan yang terang-terangan dan nyata, sehingga seseorang perlu

memohon perlindungan kepada Allah dari dampak buruk perbuatan pendengki. Beliau berpendapat bahwa surah al-Falaq ayat 5 menunjukkan pentingnya perlindungan spiritual dari kebencian yang tersembunyi dalam hati manusia. Sedangkan Buya Hamka menafsirkan dengan pendekatan sufistik dan etika teologis yang mengutip pendapat ahli hikmah yang mengatakan bahwa pendengki sebenarnya memusuhi Allah karena tidak rela terhadap pembagian nikmat-Nya. Beliau berpendapat bahwa hasad bukan hanya melukai sesama manusia, tetapi juga menentang kehendak Tuhan.

Berikut adalah table persamaan dan perbedaan penafsiran al-Qurthubi dan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat hasad.

No.	Nama surah dan ayat	Persamaan	Perbedaan
1.	QS. al-Baqarah : 109	<p>Keduanya sama-sama menjelaskan bahwa Ahlul Kitab dengki terhadap kaum Muslim setelah melihat kebenaran.</p> <p>Keduanya juga Sama-sama menekankan sikap sabar, memaafkan, dan menyerahkan urusan kepada Allah.</p>	<p>Al-Qurthubi Fokus pada konteks sejarah dan strategi sosial Islam (memaafkan sebelum jihad). Sedangkan Buya Hamka Menekankan kekuatan iman dan kepercayaan pada kuasa Allah sebagai penenang jiwa orang beriman.</p>

2.	QS. Ali Imran : 120	<p>Keduanya sama-sama menjelaskan bahwa orang munafik atau musuh Islam dengki terhadap keberhasilan kaum Muslim.</p> <p>Kemudian sabar dan takwa merupakan benteng dari bahaya hasad.</p>	<p>Al-Qurthubi</p> <p>Menafsirkan sabar dan takwa sebagai dua senjata spiritual untuk melawan makar musuh.</p> <p>Sedangkan Buya Hamka menyoroti aspek psikologis bahwa dengki merusak ketenangan hati dan menumbuhkan kebencian.</p>
3.	QS. an-Nisa' : 32	<p>Sama-sama melarang iri terhadap kelebihan orang lain dan menekankan bahwa Allah Maha Adil dalam membagi rezeki.</p> <p>Menyeru agar berdoa dan bersyukur atas karunia yang didapatkan.</p>	<p>Al-Qurthubi berfokus pada hukum sosial dan warisan lalu membedakan antara hasad dan ghibṭah.</p> <p>Sedangkan Buya Hamka menekankan bahaya “<i>tamannī</i>” yang menumbuhkan iri hati dan membandingkan diri dengan orang lain.</p>

4.	QS. an-Nisa' : 54	<p>Sama-sama menafsirkan ayat ini sebagai teguran atas kedengkian Bani Israil terhadap Nabi Muhammad ﷺ dan kaum Muslimin.</p> <p>Menegaskan bahwa karunia Allah tidak pantas dijadikan sebagai objek hasad.</p>	<p>Al-Qurthubi membedah struktur bahasa dan makna “<i>kitab, hikmah, dan mulk</i>” sebagai tiga nikmat besar.</p> <p>Sedangkan Buya Hamka berfokus pada konflik keturunan Nabi Ibrahim (Bani Israil dan Bani Ismail) dan ajakan rekonsiliasi moral.</p>
5.	QS. al-Maidah : 30	<p>Keduanya sepakat bahwa hasad Qabil terhadap Habil menimbulkan pembunuhan pertama di dunia, dan memandang bahwa hawa nafsu menjadi pemicu kejahatan.</p>	<p>Al-Qurthubi menjelaskan secara mendalam aspek linguistik, hukum <i>qisās</i>, dan nilai sosial dalam kisah ini. Sedangkan Buya Hamka menunjukkan sisi batin Qabil yang dikalahkan nafsu dan penyesalannya setelah berbuat dosa.</p>

6.	QS. Yusuf : 8-10	Keduanya menafsirkan kisah saudara-saudara Yusuf yang dengki karena kasih sayang ayah lebih besar kepadanya. Keduanya menjelaskan Hasad dalam sebuah keluarga dapat menimbulkan kejahatan besar.	Al-Qurthubi menafsirkan secara kebahasaan dan retorika Arab dengan menyoroti niat “tobat” palsu saudara-saudara Yusuf. Sedangkan Buya Hamka berfokus pada kisah keluarga Nabi Ya’qub, kasih sayang, dan moralitas rumah tangga.
7.	QS. al-Fath : 15	Keduanya memandang bahwa kaum munafik merasa iri terhadap kaum Muslim setelah kemenangan di Khaibar dan menilai bahwa hasad berasal dari cinta dunia dan lemahnya iman.	Al-Qurthubi Menafsirkan secara polemik dengan menyatakan bahwa orang-orang munafik menuduh balik kaum mukmin hasad padahal mereka yang iri. Sedangkan Buya Hamka melihatnya sebagai penyakit sosial

			dan moral yang menghancurkan keikhlasan dan keadilan dalam umat.
8.	QS. al-Falaq : 5	Keduanya menegaskan bahwa hasad merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya dan menjadi sumber kejahatan.	Al-Qurthubi menjelaskan bahwa bahaya hasad muncul ketika perasaan berubah menjadi tindakan nyata, sehingga perlu perlindungan Allah. Sedangkan Buya Hamka menyatakan bahwa pendengki itu seakan memusuhi Allah karena iri terhadap pembagian nikmat-Nya.

D. Relevansi ayat-ayat hasad dengan bahaya media sosial

Penafsiran al-Qurthubi dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat hasad (dengki) memberikan kontribusi moral dan spiritual yang sangat relevan terhadap fenomena sosial pada masa kini, khususnya dalam konteks perilaku manusia di media sosial. Keduanya menjelaskan bahwa hasad merupakan penyakit hati yang sangat

berbahaya karena dapat menjerumuskan seseorang untuk menolak ketetapan Allah dan menginginkan hilangnya nikmat yang dimiliki orang lain.

Dalam karya tafsir *al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, al-Qurthubi memandang hasad sebagai bentuk kerusakan moral yang berasal dari kelemahan iman dan ketidaktahuan terhadap hikmah Allah dalam pembagian karunia-Nya. Menurutnya, seseorang yang memiliki rasa iri terhadap kelebihan orang lain sebenarnya telah menentang kehendak Allah karena tidak rela terhadap pembagian nikmat yang telah Allah tentukan. Pada surah an-Nisā' ayat 54, al-Qurthubi menegaskan bahwa hasad tidak hanya berdampak terhadap pelakunya secara spiritual saja, akan tetapi juga menimbulkan kekacauan sosial dan permusuhan di antara manusia.

Pemikiran al-Qurthubi ini memiliki relevansi yang kuat dengan perilaku masyarakat modern di media sosial. Media sosial telah menjadi ruang terbuka bagi setiap orang untuk memperlihatkan kehidupan, pencapaian, dan kemewahan secara umum. Bagi sebagian pengguna yang memiliki iman lemah dan tidak mampu mengendalikan diri, hal ini memicu *social comparison* atau perbandingan sosial yang memunculkan rasa iri dan dengki. Fenomena ini selaras dengan penjelasan al-Qurṭubī dalam tafsir Surah al-Baqarah ayat 109, bahwa hasad berasal dari dorongan batin (حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ), bukan dari pengaruh luar semata. Dengan demikian, penyakit hati yang timbul dalam konteks sosial-keagamaan pada masa Rasulullah kini dapat muncul kembali dalam bentuk modern, yakni iri terhadap kehidupan digital orang lain.

Sementara itu dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka mendefinisikan hasad dengan nuansa psikologis yang lebih dalam. Beliau menegaskan bahwa hasad

merupakan bentuk permusuhan yang nyata terhadap Allah, karena seorang pendengki sesungguhnya tidak rela dengan ketentuan Allah yang memberikan karunia dan nikmat kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Menurutny, pendengki tidak hanya mendzalimi orang lain, tetapi juga menyiksa dirinya sendiri dengan perasaan sakit hati dan ketidakterimaan terhadap kehendak Allah. Dalam konteks media sosial, sifat ini tampak pada perilaku sebagian pengguna yang mudah mengkritik, mencela, atau merendahkan pencapaian orang lain di dunia maya.

Buya Hamka dalam surah Ali 'Imran ayat 120 menegaskan bahwa jiwa seorang pendengki tidak akan pernah merasa tenang. Mereka merasa sedih ketika orang lain memperoleh kebaikan, dan merasa gembira ketika orang lain ditimpa kesusahan. Dalam psikologi modern, fenomena ini dikenal sebagai *schadenfreude*, yakni kenikmatan yang dirasakan ketika orang lain menderita. Kondisi tersebut saat ini marak di media sosial, di mana sebagian pengguna merasa puas melihat kejatuhan figur publik atau kegagalan orang lain. Beliau melihat bahwa akar dari perilaku demikian adalah lemahnya iman dan hilangnya rasa syukur terhadap nikmat yang dimiliki sendiri.

Baik al-Qurthubi maupun Buya Hamka sama-sama menekankan pentingnya kesabaran dan ketakwaan sebagai benteng untuk menghadapi hasad. Dalam tafsirnya terhadap Surah Ali 'Imran ayat 120, al-Qurthubi menjelaskan bahwa kesabaran dan ketakwaan adalah dua kekuatan moral yang dapat melindungi manusia dari tipu daya dan kebencian orang lain. Nilai ini dapat diterapkan secara

kontekstual di media sosial, di mana kesabaran berarti kemampuan untuk menahan diri dari reaksi negatif terhadap unggahan orang lain, sedangkan ketakwaan berarti menjaga niat agar penggunaan media sosial tidak melanggar etika dan ajaran Islam.

Selanjutnya, Buya Hamka menambahkan dalam tafsir Surah an-Nisa' ayat 32 bahwa cara untuk mengatasi hasad adalah dengan berdoa kepada Allah agar diberi karunia sesuai dengan kemampuan dan usaha yang halal. Beliau menafsirkan perintah (وَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ) sebagai ajakan untuk mengalihkan energi iri menjadi doa dan kerja keras, bukan keluhan terhadap takdir. Ajaran ini sangat relevan dengan etika dalam bermedia sosial, manusia seharusnya menjadikan keberhasilan orang lain sebagai motivasi bukan sumber kecemburuan.

Dalam penafsiran al-Qurthubi terhadap Surah al-Falaq ayat 5, beliau menegaskan bahwa hasad adalah ancaman nyata yang harus dimintakan perlindungan khusus kepada Allah. Kalimat (وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ) menegaskan bahwa bahaya dengki bukan hanya pada rasa iri di dalam hati, melainkan pada tindakan nyata yang muncul darinya. Dalam konteks media sosial, hal ini tampak dalam bentuk *cyberbullying*, fitnah digital, hingga upaya sistematis untuk menjatuhkan seseorang. Oleh karena itu, al-Qurthubi mengajarkan agar manusia senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan hati manusia yang diungkapkan melalui tindakan, termasuk di dunia maya.

Buya Hamka menguatkan argumen tersebut dengan menyebut bahwa hasad merupakan akar kehancuran ukhuwah dan sumber permusuhan sosial. Beliau menegaskan bahwa dengki memusuhi nikmat Allah dalam lima hal, (1) benci

terhadap pemberian Allah kepada orang lain, (2) sakit hati terhadap pembagian nikmat, (3) menantang kehendak Allah, (4) menginginkan hilangnya karunia orang lain, dan (5) bersekongkol dengan Iblis. Jika beberapa hal ini diterapkan pada realitas digital, tampak bahwa media sosial sering menjadi sarana bagi munculnya lima bentuk permusuhan itu dalam bentuk yang lebih halus namun merusak seperti menyindir, menjelekkkan, atau menebar fitnah karena iri terhadap popularitas seseorang.

Secara moral, kedua mufassir menunjukkan bahwa hasad memiliki dampak yang sangat luas, baik terhadap pelaku maupun terhadap masyarakat. Di era gempuran media sosial, hasad dapat melahirkan budaya pamer (*self-exhibitionism*), perbandingan berlebihan, dan tekanan sosial yang merusak kesehatan mental. Penelitian modern menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan sering kali menimbulkan rasa tidak puas, depresi ringan, dan gangguan citra diri akibat perbandingan sosial secara terus-menerus.¹⁴² Dalam hal ini, nilai-nilai spiritual dari al-Qurthubi dan Buya Hamka berfungsi sebagai terapi moral yang mendorong manusia untuk kembali kepada keseimbangan hati melalui syukur, sabar, dan takwa.

Dengan demikian, kedua tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna teologis dari hasad, tetapi juga memberi pedoman etis dalam menghadapi tantangan moral era digital. Pengendalian diri, rasa syukur, dan ketakwaan menjadi prinsip umum yang menjaga manusia dari bahaya iri hati di dunia nyata maupun dunia maya.

¹⁴²Jonathan Haidt dan Jean Twenge, "Social Media and Mental Health," *Annual Review of Psychology* Vol. 75 (2024), 77–79.

Sebagaimana ditegaskan al-Qurthubi dalam penafsiran kisah Qabil dan Habil, setiap kejahatan besar bermula dari rasa dengki yang dibiarkan tumbuh tanpa kendali. Begitu pula dalam konteks media sosial, jika rasa iri tidak dikendalikan dengan iman, maka ia dapat berubah menjadi fitnah dan permusuhan yang menghancurkan tatanan sosial umat.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Hasad merupakan penyakit hati yang timbul dari rasa tidak senang terhadap karunia yang Allah berikan kepada orang lain dan keinginan agar nikmat tersebut hilang. Dalam pandangan Imam al-Qurthubi, hasad merupakan sifat yang mendorong kepada kebencian, permusuhan, dan pelanggaran syariat. Sedangkan menurut Buya Hamka, hasad merupakan penyakit batin yang menggerogoti kebersihan jiwa dan menimbulkan kerusakan moral, sosial, dan spiritual. Kedua mufasir sama-sama menekankan bahwa hasad adalah perbuatan tercela yang harus dihindari karena dapat menghancurkan keimanan dan merusak hubungan antarmanusia. Al-Qurthubi dan Hamka memiliki persamaan dalam penekanan aspek moral dari larangan hasad serta pentingnya sabar, takwa, dan rasa syukur sebagai obatnya. Namun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan corak tafsirnya. Al-Qurthubi menafsirkan ayat-ayat hasad dengan corak fiqhi-analitis, menonjolkan dimensi hukum, sanad, dan perdebatan ulama klasik. Sementara Hamka menggunakan corak adabi-ijtima'i, yang lebih menekankan pada nilai sosial dan kemanusiaan. Hamka mengaitkan ayat-ayat tentang hasad dengan realitas sosial masyarakat modern, sehingga tafsirnya lebih kontekstual dan aplikatif.
2. Fenomena hasad awalnya hanya terbatas pada lingkup sosial tradisional, kini menemukan bentuk barunya di era digital melalui media sosial. Platform seperti

Instagram, TikTok, Facebook, dan X (Twitter) menjadi ruang di mana manusia saling menampilkan kehidupan, pencapaian, dan kekayaan. Hal ini sering menimbulkan perasaan iri, rendah diri, dan tidak puas, yang merupakan bentuk modern dari penyakit hasad. Jika ditinjau dari segi penafsiran al-Qurthubi, media sosial dapat menciptakan kondisi yang memudahkan manusia untuk menampilkan kesombongan dan memunculkan hasad. Penafsirannya mengajarkan agar umat Islam menahan diri, menjaga pandangan hati, dan tidak mudah tergoda oleh penampilan duniawi. Prinsip “فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا” relevan diterapkan dalam budaya digital agar manusia tidak terjebak dalam persaingan citra. Sedangkan dari segi penafsiran Buya Hamka, media sosial dapat memperkuat sifat hasad karena manusia lebih sering menilai dirinya berdasarkan penampilan dan pencapaian orang lain. Penafsirannya mengingatkan bahwa sifat iri di dunia digital dapat menggerogoti kebahagiaan dan menghilangkan rasa syukur. Oleh karena itu, tafsir Hamka menekankan pentingnya “mendidik hati” agar tetap bersyukur dan menjadikan media sosial sebagai sarana kebaikan, dakwah, dan silaturahmi, bukan ajang pamer dan perbandingan. Kedua penafsiran ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan ujian spiritual bagi manusia modern. Penggunaannya dapat membawa manfaat besar apabila digunakan untuk menebar kebaikan, namun juga dapat menjadi sumber penyakit hati apabila digunakan untuk pamer dan membandingkan diri

3. Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam penggunaan media sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir al-Qurthubi dan tafsir al-Azhar memberikan pedoman moral, psikologis, dan spiritual bagi umat Islam dalam menghadapi dampak negatif dunia digital. Secara spiritual, pesan dari kedua tafsir tersebut menanamkan kesadaran bahwa setiap nikmat yang dimiliki manusia berasal dari Allah dan telah diatur dengan penuh keadilan. Kesadaran tauhid ini menjadi benteng hati untuk menolak rasa iri dan menggantinya dengan doa serta semangat untuk berusaha secara halal. Seseorang yang memahami makna hasad menurut Al-Qur'an akan menyadari bahwa iri hati hanya memperlemah keimanan dan menjauhkan dari ketenangan batin. Secara psikologis, penafsiran al-Qurthubi dan Hamka menunjukkan bahwa rasa iri yang muncul di media sosial dapat menimbulkan kecemasan, stres, bahkan depresi. Ajaran *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang diajarkan dalam Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk menjaga hati dari penyakit batin dengan cara memperbanyak introspeksi diri, bersyukur, dan fokus pada perbaikan diri sendiri, bukan pada perbandingan dengan orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani berfungsi sebagai terapi spiritual dan psikologis bagi generasi yang hidup dalam tekanan sosial media yang tinggi. Secara sosial, tafsir kedua mufasir menegaskan pentingnya membangun interaksi yang saling mendukung dan menghargai di media sosial. Dunia digital seharusnya menjadi ruang dakwah, edukasi, dan kolaborasi positif, bukan arena persaingan status atau popularitas. Pengguna media sosial

dituntut untuk menjaga etika dalam berinteraksi, menahan diri dari komentar yang menyakitkan, serta tidak menebar iri atau kebencian. Implikasi etis dari penelitian ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip Qur'ani seperti syukur, sabar, dan taqwa harus diterapkan dalam aktivitas bermedia sosial. Umat Islam perlu memahami bahwa setiap unggahan memiliki dampak moral dan psikologis terhadap diri sendiri maupun orang lain. Karena itu, bermedia sosial seharusnya menjadi sarana memperkuat ukhuwah, menyebarkan kebaikan, serta mengingatkan diri untuk selalu menjaga hati dari penyakit hasad yang kini banyak bertransformasi dalam bentuk perbandingan digital. Dengan demikian, penafsiran al-Qurthubi dan Hamka tidak hanya memberikan pemahaman teologis tentang larangan hasad, tetapi juga menghadirkan solusi praktis dalam membangun budaya digital yang berakhlak, seimbang, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual Islam.

B. SARAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin menyampaikan beberapa hal kepada pembaca serta kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk menelaah persoalan serupa, di antaranya :

1. Bagi para pengguna media sosial, hendaknya menanamkan nilai-nilai Qur'ani agar mampu mengendalikan diri dari rasa iri dan menjadikan media sosial sebagai sarana dakwah serta penyebaran kebaikan.

2. Bagi lembaga pendidikan dan dakwah, penting untuk mengintegrasikan kajian tafsir tematik dengan pendidikan literasi digital agar generasi muda memiliki ketahanan spiritual menghadapi pengaruh negatif media sosial.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian terhadap penyakit hati lain seperti riya', ujub, dan takabbur dalam konteks dunia digital, guna memperkaya khazanah tafsir sosial modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1985.
- Agus, A. *Transformasi Komunikasi Digital*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021.
- Agus, A. *Transformasi Komunikasi Digital*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021.
- Al-Adnahwy, Ahmad bin Muhammad. *Tabaqat al-Mufasssirin*. Madinah: Maktabah al-‘Ulum wa al-Hikam, 1997.
- al-Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-‘Ilm, Bāb al-Ghibṭah fī al-‘Ilm wa al-Ḥikmah*, no. 73, juz 1. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H.
- al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu’i: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, juz 3. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.
- al-Iyazi, Al-Sayyid Muhammad ‘Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wizarat al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, t.t.
- Al-Qaththan, Manna’. *Mabahits fī ‘Ulum al-Qur’an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1993.
- al-Qurthubi, Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1967.
- al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, Juz 8. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- al-Qurthubi. *Al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an*, Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- al-Qurthubi. *Al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an*, Juz II. Mesir: Dar al-Qurthubi, t.t.

- al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz IV. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz V. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz VI. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid II. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid XX. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ali, Yunasril. *Jatuh Hati pada Ilahi*. Jakarta: Serambi, 2007.
- Anwar, Rosihon, dan Saehudin. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Boyd, D. M., dan N. B. Ellison. "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship." *Journal of Computer-Mediated Communication* 1 (2007).
<https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Burgess, Jean, dan Joshua Green. *YouTube: Online Video and Participatory Culture*. Cambridge: Polity Press, 2009.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia." *Publiciana* 1 (2016).
<https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79/73>
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society: The Information Age: Economy, Society, and Culture*. Oxford: Wiley, 2010.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Doni, Fahlepi Roma. "Perilaku Penggunaan Media Sosial pada Kalangan Remaja." *Indonesian Journal on Software Engineering* 3, no. 2 (2017).

- Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Fathurahman, Akbar Muhammad. *Jalan Menuju Tuhan: Memahami dan Mengamalkan Islam secara Komprehensif dan Terpadu*. Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- Fauziyah, Cut. "At-Tijarah (Perdagangan) dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah." *Jurnal At-Tibyan* 1 (2017).
- Haidt, Jonathan, dan Jean Twenge. "Social Media and Mental Health." *Annual Review of Psychology* 75 (2024).
- Hamidah, Ahmad Zabidi. "Hasad Perspektif Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir (Studi Komparatif Q.S. An-Nisa' Ayat 54)." *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 7, no. 1 (2024).
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/SAMBAS/article/view/3143/2368>
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I–X. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid V. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hauben, Michael, dan Ronda Hauben. *Netizens: On the History and Impact of Usenet and the Internet*. IEEE Computer Society, 1997.
- Imamul Haq, Sugeng Pamuji. "Maqāṣid Al-Qur'ān dalam Ayat-Ayat Hasad (Perspektif Ibn 'Āsyūr dalam At-Taḥrīr wa At-Tanwīr)." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023. <http://etheses.iainmadura.ac.id/4282/>
- Imroni, Mohamad Arja. *Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qurtubi*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Istianti, Nurul, dan Athoillah Islamy. "Fikih Media Sosial di Indonesia (Studi Analisis Falsafah Hukum Islam dalam Kode Etik Netizmu Muhammadiyah)." *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam* 6, no. 2 (2020).

- Jannati, Zhila. "Analisis Dampak Penyakit Hasad bagi Manusia Ditinjau dari Perspektif Islam." *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* 1 (2021).
- Jenkins, Henry. "Convergence Culture: Where Old and New Media Collide." *Sage Publication* 2 (2006). <https://doi.org/10.1177/0894439307306088>
- Kaplan, Andreas M., dan Michael Haenlein. "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media." *Business Horizons* 1 (2010). <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Koiri, Muhammad. "Terapi Dampak Hasad dalam Kehidupan Sosial Perspektif Hadis." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023. <https://repository.uin-suska.ac.id/74452/2/TANPA%20%20BAB%20IV.pdf>
- Kotler, Philip, dan Kevin Lane Keller. *Handbook of Research of Effective Advertising Strategies in the Social Media Age*. Cambridge: IGI Global, 2016.
- Kurniawan, A. *Digital Marketing dan Media Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Liedfray, Tongkotow, Fonny J. Waani, dan Jouke J. Lasut. "Peran Media Sosial dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara." *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 1 (2022).
- Maarif, Nurul H. *Menjadi Mukmin Kualitas Unggul*. Tangerang Selatan: Alifia Books, 2018.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

- Mursi, Muhammad Sa'id. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Terj. Khoirul Amru Harahap. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Mustaqim, Abdullah. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Nasrullah, R. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Nor, Shamsul Mohd. *Tasawuf: Suatu Pengenalan Asas*. Selangor: Galeri Ilmu Sdn. Bhd., 2019.
- Nurekawati. "Hasad Perspektif Hadis (Suatu Kajian Tahlili pada Riwayat Ibnu Majah)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.
<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/18974/1/Nurekawati-Ushuluddin.pdf>
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Pohan, Indra Satia. *Aqidah Akhlak pada Madrasah*. Medan: UMSU Press, 2022.
- Purintyas, Ipop S. *28 Akhlak Mulia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Rachmayani, Asiva Noor. "Data dan Sumber Data Kualitatif." 2015.
https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/553988/mod_folder/content/0/Data%20dan%20Sumber%20Data%20Kualitatif.pdf
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rakhmat, Jalaluddin. *The Road to Allah: Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*. Bandung: Mizan, 2007.
- Rheingold, Howard. *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*. London: MIT Press, 2000.
- Sari, Amelia Kemala, Zailani, dan Usman. "Penyakit 'Ain dari Perspektif Hadits dan Relevansinya dengan Media Sosial (Kajian Hadits Tematik)." *Jurnal An-Nur* 10, no. 2 (2021).

- Setiawan, Ali Arif, Christina Nur Wijayanti, dan Widyantoro Yuliatmojo. "Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika dalam Perspektif Halal Media: Standar Etika Komunikasi Publik)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (2022).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 2015.
- Sperber, Dan, and Deirdre Wilson. *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Blackwell, 1986.
- Sudrajat, Ajat. *Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah terhadap Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Suhadi, Rik. *Akhlak Madzmunah dan Cara Pencegahannya*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Susanto, Agus. *Masuk Surga Tanpa Ibadah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, t.t.
- Susanto, Agus. *Masuk Surga Tanpa Ibadah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, t.t.
- Syamsudi. *Media Sosial dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Tafsirweb. "Surah al-Baqarah ayat 109." Diakses 10 Oktober 2025. <https://tafsirweb.com/526-surat-al-baqarah-ayat-109.html>.
- Tafsirweb. "Surah Al-Falaq ayat 5." Diakses 10 Oktober 2025. <https://tafsirweb.com/13134-surat-al-falaq-ayat-5.html>.
- Tafsirweb. "Surah Al-Fath ayat 15." Diakses 10 Oktober 2025. <https://tafsirweb.com/9727-surat-al-fath-ayat-15.html>.
- Tafsirweb. "Surah Al-Maidah ayat 30." Diakses 10 Oktober 2025. <https://tafsirweb.com/1914-surat-al-maidah-ayat-30.html>.

- Tafsirweb. “Surah Ali Imran ayat 120.” Diakses 10 Oktober 2025.
<https://tafsirweb.com/1252-surat-ali-imran-ayat-120.html>.
- Tafsirweb. “Surah An-Nisa ayat 32.” Diakses 10 Oktober 2025.
<https://tafsirweb.com/1564-surat-an-nisa-ayat-32.html>.
- Tafsirweb. “Surah An-Nisa ayat 54.” Diakses 10 Oktober 2025.
<https://tafsirweb.com/1586-surat-an-nisa-ayat-54.html>.
- Tafsirweb. “Surah Yusuf ayat 8–10.” Diakses 10 Oktober 2025.
<https://tafsirweb.com/3746-surat-yusuf-ayat-8.html>.
- Teeuw, Andries. *Modern Indonesian Literature I*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1967.
- Thaib, Erwin Jusuf. *Problematisasi Dakwah di Media Sosial*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Umar, Ahmad Mukhtar Abdul Hamid. *Mu‘jam al-Lughah al-‘Arabiyah al-Mu‘asirah*, Juz 1. Alim al-Kutub, 2008.
- Widada. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Wihartati, Wening. *Psikologi Kesehatan Berbasis Unity of Science*. Semarang: CV Lawwana, 2022.
- Yakan, Fathi. *Qawaribu ‘l-Najat fi Hayati ‘l-Du‘at*. Terj. Aunur Rafiq Shaleh. Jakarta: Gema Insani Press, 1988.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zulfikar, Eko. “Epistemologi Tafsir al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an Karya al-Qurthubi.” *KALAM* 11, no. 2 (2017).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Ahmad Mutammim
Tempat Tanggal Lahir : Rantau Prapat, 21 Februari 1999
Alamat : KP. Warung Jengkol RT/RW 003/013, Kel.
Pegangsaan dua, Kec. Kelapa Gading
Jakarta Utara
No. Hp : 085358055047
Alamat Email : amutammim@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

2006-2011 : SDN 112185
2011-2014 : Mts. PP. Ath-Thohiriyah Gunung Selamat
2014-2017 : MA. PERSIS Tarogong Garut
2021-2023 : Universitas Internasional Afrika

Pendidikan Non-Formal

2017-2018 : Ma'had Aly Arraayah
2018-2019 : Ma'had Huffadzussunnah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVII/S/III/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Mutammim
NIM/Jurusan : 230204110137/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I
Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Hasad dan Relevansinya dengan Media Sosial
(Studi Komparatif Perspektif Tafsir Al-Qurthubi Dan Tafsir Al-Azhar)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	10 Maret 2025	Konsultasi Judul Skripsi	
2.	16 April 2025	Persetujuan Judul Skripsi	
3.	23 April 2025	Konsultasi Proposal Skripsi	
4.	25 April 2025	ACC Proposal Skripsi	
5.	20 Agustus 2025	Revisi BAB I-II, Konsultasi BAB III	
6.	10 September 2025	ACC BAB I-II	
7.	17 September 2025	Revisi BAB III	
8.	1 Oktober 2025	ACC BAB III, Konsultasi BAB IV	
9.	15 Oktober 2025	ACC BAB IV	
10.	29 Oktober 2025	ACC BAB I-IV	

Malang, 2 Desember
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004